بَابُ الْبَيْعِ

BAB JUAL BELI

هُوَ لُغَةً مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ آيَاتٌ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ سُئِلَ النَّبِيُّ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ فَقَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ أيْ لَا غَشَّ فِيْهِ وَلَا خِيَانَةَ.

Menurut arti bahasanya, *"jual beli"* adalah menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedang menurut syara' ialah menukarkan harta dengan harta lain dengan cara tertentu. Sebelum terjadi Ijma', dallilnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya ayat 275 surat Al-Baqarah "...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....", dan juga hadits seperti, Nabi saw ditanyai mengenai pekerjaan apa yang paling suci, lalu jawabnya "pekerjaan tangan seseorang dan setiap jual beli yang baik-baik", maksudnya adalah jual beli yang tidak Ghasy (menipu barang dagangan) lagi pula tidak khianat.[1]

[1] Perbedaan antara ghasy dan khiyanat adalah bahwa yang awal penipuan yang terjadi pada dzat barang dagangan seperti contoh mengkriting

(يَصِحُّ) الْبَيْعُ (بِإِيْجَابٍ) مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ هَزْلًا وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِيْكِ دِلَالَةً ظَاهِرَةً (كَبِعْتُكَ) ذَا بِكَذَا أَوْ هُوَ لَكَ بِكَذَا (وَمَلَكْتُكَ) أَوْ وَهَبْتُكَ (ذَا بِكَذَا) وَكَذَا جَعَلْتُهُ لَكَ بِكَذَا إِنْ نَوَى بِهِ الْبَيْعُ (وَقَبُوْلٌ) مِنَ الْمُشْتَرِي وَلَوْ هَزْلًا وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمَلُّكِ كَذَلِكَ (كَاشْتَرَيْتُ) هَذَا بِكَذَا (وَقَبِلْتُ) أَوْ رَضِيْتُ أَوْ أَخَذْتُ أَوْ تَمَلَّكْتُ (هَذَا بِكَذَا) وَذَلِكَ لِتَتِمَّ الصِّيْغَةَ الدَالَّ عَلَى اشْتِرَاطِهَا قَوْلُهُ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ وَالرِّضَا خَفِيٌّ فَاعْتُبِرَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنَ اللَّفْظِ فَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ لَكِنْ اُخْتِيْرَ الإِنْعِقَادُ بِكُلِّ مَا يُتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيه كَالْخُبْزِ وَاللَّحْمِ دُونَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْأَرَاضِي فَعَلَى الْأَوَّلِ الْمَقْبُوْضُ بِهَا كَالْمَقْبُوْضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ أَيْ فِي أَحْكَامِ الدُّنْيَا أَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُودِ وَصُوْرَتُهَا أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثْمَنٍ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍ وَلَوْ قَالَ مُتَوَسِّطٌ لِلْبَائِعِ بِعْتَ ؟ فَقَالَ نَعَمْ أَوْ إِيْ وَقَالَ لِلْمُشْتَرِي إِشْتَرَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ صَحَّ وَيَصِحُّ أَيْضاً بِنَعَمْ مِنْهُمَا لِجَوَابِ قَوْلِ الْمُشْتَرِي بِعْتَ وَالْبَائِعُ إِشْتَرَيْتَ وَلَوْ قَرَنَ بِالْإِيْجَابِ أَوِ الْقَبُوْلِ حَرْفُ اسْتِقْبَالٍ كَأَبِيْعُكَ لَمْ يَصِحَّ قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهُرُ أَنَّهُ يُغْتَفَرُ مِنَ الْعَامِّيِّ نَحْوُ فَتْحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

Jual beli sah dengan adanya *ijab* (pernyataan menjual) dari penjual, sekalipun sambil

rambut budak wanita dan memerahkan wajahnya , sedangkan yang kedua lebih umum sebab khiyanat adalah penipuan yang terjadai pada dzat atau sifat atau hal lain dari barang dagangan yang ada seperti mensifati dengan sifat yang dusta dll. Ianah Thalibin juz 3 hal.6 Darl fikr

bergurau. Ijab ialah kata-kata yang menyatakan memilikkan secara jelas, misalnya "Saya menjual barang ini kepadamu dengan harga sekian" atau "Ini barang untukmu dengan harga sekian" atau "Barang ini saya milikkan kepadamu atau hibahkan kepadamu dengan harga sekian". Demikian pula "Ini barang saya jadikan buatmu dengan harga sekian" jika diniati sebagai jual beli. Juga dengan adanya *Qabul* (persetujuan membeli) dari pembeli, sekalipun sambil bergurau. Qabul yaitu kata-kata yang menyatakan Tamalluk (menerima pemilikan) secara jelas misalnya "Barang ini saya beli dengan harga sekian" atau "Saya menerima/setuju/rela/mengambil/menerima pemilikan barang ini dengan harga sekian".Yang demikian itu agar sempurnalah sighah yang dipersyaratkan oleh sabda Nabi saw. "Sesungguhnya jual beli itu sah dengan adanya saling merelakan". Sedang kerelaan itu tidak tampak, maka diukurlah petunjuk bukti ucapan. Maka jual beli tidak sah dengan Mu'athah (cara sekedar saling memberikan dan menerima). Namun dipilih hukum sah[2] pada barang-barang yang dengan cara mu'athah oleh urf telah

---

[2] Ini adalah pendapat dari imam nawawi . Ianah Thalibin juz 3 hal.7 Darl fikr

dimaksudkan sebagai jual beli, misalnya roti dan daging, bukan barang yang semacam binatang dan bumi. Maka menurut pendapat pertama (menganggap tidak sah), barang pembelian yang telah diterima dengan cara mu'athah dihukumi sebagai yang diterima dari aqad jual beli fasid (rusak) dalam hukum-hukum duniawinya.[3] Tentang di akhirat, maka tidak ada tuntutan lagi lantaran mu'athah itu.[4] Aqad-aqad kehartaan selain jual beli pun berjalan secara bukan mu'athah. Gambaran mu'athah yaitu setelah dua belah pihak sepakat mengenai harga dan barangnya, maka saling memberikan dan menerima, sekalipun tidak ada pernyataan dari salah satunya. Apabila orang ketiga berkata kepada penjual "Adakah engkau jual ?" lalu menjawab "iya" atau "benar" lalu berkata pada pembeli "Adakah engkau beli ?" maka menjawab "iya", maka jual beli sah. Sah pula dengan jawaban "iya" dari penjual dan pembeli atas pertanyaan sang pembeli "Apakah engkau jual ?" dan pertanyaan penjual "Apakah engkau

---

[3] Maka wajib untuk mengembalikannya jika barang masih ada atau gantinya jika telah rusak. Ianah Thalibin juz 3 hal.8 Darl fikr

[4] Sebab telah terjadinya transaksi dengan tulusnya hati diantara penjual dan pembeli , namun ini dari sisi harta , jika dari sisi aqad muathahnya maka hukumnya akan disiksa bila tidak ada yang melebur dosanya. Ianah Thalibin juz 3 hal.8 Darl fikr

beli ?". Apabila kata-kata ijab atau qabul itu dibarengi dengan huruf istiqbal (penunjuk masa akan datang) misalnya "Akan saya jual kepadamu", maka jual beli tidak sah.Guru kita berkata : Yang dhahir adalah dimakluminya kekeliruan orang awam[5] semacam membaca fathah تاء المتكلم (pada اشتريتُ atau بِعْتُ).

وَشَرْطُ صِحَّةِ الْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ كَوْنُهُمَا (بِلَا فَصْلٍ) بِسُكُوْتٍ طَوِيْلٍ يَقَعُ بَيْنَهُمَا بِخِلَافِ الْيَسِيْرِ (وَ) لَا (تَخَلُّلُ لَفْظٍ) وَإِنْ قَلَّ (أَجْنَبِيٌّ) عَنِ الْعَقْدِ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ مُقْتَضَاهُ وَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً أَنْ يَتَوَافَقَا مَعْنًى لَا لَفْظًا فَلَوْ قَالَ بِعْتُكَ بِأَلْفٍ فَزَادَ أَوْ نَقَصَ أَوْ بِأَلْفٍ حَالَّةً فَأَجَّلَ أَوْ عَكَسَهُ أَوْ مُؤَجَّلَةً بِشَهْرٍ فَزَادَ لَمْ يَصِحَّ ، لِلْمُخَالَفَةِ (وَ) بِلَا (تَعْلِيْقٍ) فَلَا يَصِحُّ مَعَهُ كَإِنْ مَاتَ اَبِي فَقَدْ بِعْتُكَ هَذَا (وَ) لَا (تَأْقِيْتٍ) كَبِعْتُكَ هَذَا شَهْرًا.

Syarat sah ijab dan qabul adalah Antara keduanya tidak terpisahkan dengan diam dalam waktu lama,[6] lain halnya jika hanya sejenak. Tidak disel-selai sekalipun sedikit dengan kata ajnabiy, yaitu kata-kata yang tidak ada sangkut pautnya lagi pula dan bukan untuk

---

[5] Dalam bab in maksdunya orang awam adalah orang yang tidak alim. Ianah Thalibin juz 3 Hal.9

[6] Yakni sekira telah mengindikasikan berpaling dari qabul. Ianah Thalibin juz 3 Hal.9 Darl fikr

kemashlahatan jual beli .[7] Disyaratkan lagi, hendaklah kedua-duanya mempunyai makna yang bersesuaian, bukan harus lafadznya, maka bila penjual berkata “Saya jual kepadamu dengan harga 1.000, lalu pembeli setuju membelinya dengan harga diatas itu atau malah kurang”, atau penjual berkata “Saya jual kepadamu dengan harga 1.000 kontan” lalu pembeli setuju dengan angsuran, atau sebaliknya, atau penjual mengatakan “... dengan masa angsuran 1 bulan” lalu pembeli menambah panjang waktunya, maka aqad tidak sah karena ada perselisihan makna. Ijab qabul harus tidak tergantung pada suatu kejadian. Maka bila digantungkan aqad tidak sah, misalnya “ Jika ayahku wafat, maka benar-benar ku jual barang ini kepadamu” Juga tidak dibatasi waktu , misalnya “Saya jual kepadamu selama satu bulan”

(وَشُرِطَ فِي عَاقِدٍ) بَائِعًا كَانَ أَوْ مُشْتَرِيًا (تَكْلِيْفٌ) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ صَبِيٍ وَمَجْنُوْنٍ وَكَذَا مِنْ مُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِعَدَمِ رِضَاهُ (وَإِسْلَامٌ لِتَمْلِكِ) رَقِيْقٍ (مُسْلِمٍ) لَا يَعْتِقُ عَلَيْهِ وَكَذَا يُشْتَرَطُ أَيْضاً إِسْلَامٌ لِتَمَلُّكِ مُرْتَدٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

[7] Dan bukan dari sesuatu yang menjadi kesunahannya seperti membaca basmalah dan hamdalah. Ianah Thalibin juz 3 hal.10 Darl fikr

لَكِنِ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا صِحَّةُ بَيْعِ الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ (وَ) لِتَمَلُّكِ شَيْءٍ مِنْ (مُصْحَفٍ) يَعْنِي مَا كُتِبَ فِيْهِ قُرْآنٌ وَلَوْ آيةً وإِنْ أُثْبِتَ لِغَيْرِ الدِّرَاسَةِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً عَدَمُ حَرَابَةِ مَنْ يَشْتَرِي آلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ وَرُمْحٍ وَنَشَّابٍ وترسٍ وَدَرْعٍ وَخَيْلٍ بِخِلاَفِ غَيْرِ آلَةِ الْحَرْبِ وَلَوْ مِمَّا تَتَأَتَّى مِنْهُ كَالْحَدِيْدِ إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَعْلُهُ عِدَّةَ حَرْبٍ وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذِّمِّي أَيْ فِي دَارِنَا

Syarat darai orang yang melakukan transaksi baik Penjual atau Pembeli adalah (1.) Mukallaf. Makanya aqad jual beli oleh anak kecil atau orang gila tidak sah. Demikian pula oleh orang dipaksa yang tidak semestinya, karena tiada kerelaan dari hatinya. **2. Islam.** Dipersyaratkan bagi pembeli budak yang Muslim yang tidak kemudian dimerdekakan atas namanya, karena adanya penerimaan kemilikan (orang kafir atas Muslim itu tidak dibenarkan). Demikian pula disyaratkan ke-Islaman pembeli budak murtad, menurut pendapat yang mu’tamad.[8] Tapi menurut Ar-Raudlah dan Ashlur Raudlah, menjual budak murtad kepada orang kafir adalah sah.Juga disyaratkan ke-Islaman pembeli *Mashhaf*, yaitu apa saja yang berisi suratan Al-Qur’an, walaupun hanya satu ayat, dan sekalipun

[8] Sebab masih adanya hubungan islam pada orang murtad tersebut dan membiarkan membelinya berarti telah menghilangkan hilangnya hubungan itu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.11 Darl fikr

dicantumkannya bukan untuk dipelajari, menurut pendapat Guru kita. Disyaratkan pula tidak adanya permusuhan bagi pembeli alat-alat peperangan misalnya, pedang, tombak, anak panah, perisai, baju perang dan kuda perang.[9] Lain halnya jika bukan alat perang, sekalipun bisa juga digunakan untuk perang, misalnya, besi, sebab tidak bisa dipastikan akan dipakai prasarana berperang.**Sah** menjual alat-alat berperang kepada *kaum Dzimmiy* yang berada didalam negara kita Muslimin.

(وَ) شُرِطَ (فِي مَعْقُوْدٍ) عَلَيْهِ مُثْمَنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا (مِلْكٌ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُوْلِي وَيَصِحُّ بَيْعُ مَالِ غَيْرِهِ ظَاهِرًا إِنْ بَانَ بَعْدَ الْبَيْعِ أَنَّهُ لَهُ كَأَنْ بَاعَ مَالَ مُوَرِّثِهِ ظَانًا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيِّتاً حِيْنَئِذٍ لِتَبَيُّنِ أَنَّهُ مَلَكَهُ وَلَا أَثَرَ لِظَنٍّ خَطَأٍ بَانَ صِحَّتَهُ لِأَنَّ الْاِعْتِبَارَ فِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ.

Syarat Ma’qud Alaih, baik barang atau uang : Barang milik penjual dan tsaman (uang harga) milik pembeli. Maka jual beli *Fudluliy*[10] adalah

---

[9] Sebab dengan menjual padanya berarti telah membantunya uttuk memerangi kita. Ianah Thalibin juz 3 Hal.12 Darl fikr

[10] Yakni seseorang yang bukan pemilik harta,bukan wakil dan bukan wali. Ini adalah qaul qadim dari imam syafi’ie. Ianah Thalibin juz 3 Hal.12 Darl fikr

tidak sah. **Sah** menjual harta yang jelas milik orang lain yang kemudian setelah terjual ternyata harta itu adalah miliknya, misalnya menjual harta *Muwarrits* (orang yang diwarisi hartanya) dalam perkiraan bahwa ia masih hidup dan setelah itu ternyata sudah mati, karena jelasnya bahwa harta itu menjadi miliknya, sedang perkiraan yang keliru jika yang benar telah tampak adalah tidak ada pengaruhnya terhadap aqad. Karena segala aqad itu diukur dengan kenyataan perkaranya, bukan dengan perkiraan orang Mukallaf.

(فَائِدَةٌ) لَوْ أَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيْقٍ جَائِزٍ مَا ظَنَّ حِلَّهُ وَهُوَ حَرَامٌ بَاطِنًا فَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَأْخُوْذِ مِنْهُ الْخَيْرَ لَمْ يُطَالَبْ فِي الْآخِرَةِ وَإِلَّا طُوْلِبَ قَالَهُ البَغَوِي وَلَوِ اشْتَرَى طَعَامَهُ فِي الذِّمةِ وَقَضَى مِنْ حَرَامٍ فَإِنْ أَقْبَضَهُ لَهُ الْبَائِعُ بِرِضَاهُ قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ حَلَّ لَهُ أَكْلُهُ أَوْ بَعْدَهَا مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ حَرَامٌ حَلَّ أَيْضاً وَإِلَّاَ حَرُمَ إِلَى أَنْ يُبْرِئَهُ أَوْ يُوْفِيَهُ مِنْ حِلٍّ قَالَهُ شَيْخُنَا.

(Faedah)Apabila dengan cara yang diperbolehkan dalam agama[11] seseorang mengambil sesuatu milik orang lain yang dikira

[11] Seperti jual beli dan hibah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

halal tapi sebetulnya haram[12] maka jika secara lahir barang tersebut adalah baik maka tidak ikut dituntut kelak diakhirat. Kalau tidak baik, maka akan dituntut. Demikian perkataan dari Al-Baghowiy. Apabila hutng membeli makanan dilunasinya dengan barang haram, maka jika sang penjual dengan suka hati menerimakan makanan tersebut sebelum dilakukan pelunasannya, maka makanan tersebut adalah halal. Begitu pula halal kalau diterimakan setelah dilakukan pelunasan dan penjual mengetahui bahwa barang pelunasan tersebut adalah haram. Kalau tidak mengetahui, maka makanan tersebut haram dimakan sehingga dinyatakan gratis atau dilunasi dengan barang halal. Demikian kata Guru kita.

(وَطُهْرُهُ) أَوْ إِمْكَانُ طُهْرِهِ بِغُسْلٍ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ نَجَسٍ كَخَمْرٍ وَجِلْدِ مَيْتَةٍ وَإِنْ أَمْكَنَ طُهْرُهَا بِتَخَلُّلٍ أَوْ دِبَاغٍ وَلَا مُتَنَجِّسٍ لَا يُمْكِنُ طُهْرُهُ وَلَوْ دِهْناً تَنَجَّسَ بَلْ يَصِحُّ هِبَتُهُ (وَرُؤْيَتُهُ) أَيِ الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مُعِيْنًا فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مُعَيَّنٍ لَمْ يَرَهُ الْعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا كَرَهْنِهِ وَإِجَارَتِهِ لِلْغُرُرِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

---

[12] Seperti sebenarnya barang tersebut curian atau ghasaban. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

Ma’qud Alaih disyaratkan barang suci atau bisa disucikan dengan cara membasuh. Berarti tidak sah[13] jual beli barang najis, misalnya arak atau kulit bangkai -sekalipun bisa disucikan dengan berubah menjadi cuka atau disamak-. Tidak sah pula jual beli barang bernajis -sekalipun minyak bernajis-, tapi sah dihibahkan. **Ma’qud Alaih** disyaratkan kepadanya terlihat, jika itu jual beli barang ada . Berarti tidak sah jual beli barang berada dimana penjual pembeli atau salah satunya tidak melihatnya -sebagaimana tidak sah pula digadaikan atau disewakan- karena terjadinya gharar[14] yang terlarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifatnya secara mendetail.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيْمَا لَا يَغْلِبُ تَغَيُّرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ وَتَكْفِي رُؤْيَةُ بَعْضِ المَبِيْعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيْهِ كَظَاهِرِ صُبْرَةِ نَحْوِ بُرٍّ وَأَعْلَى الْمَائِعِ وَمِثْلِ أَنْمُوْجٍ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوْبِ أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيْهِ بَلْ كَانَ صَوَّانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقَشْرِ رُمَّانٍ وَبِيْضٍ وَقَشْرَةِ سُفْلَى لِنَحْوِ جُوْزٍ فَيَكْفِي رُؤْيَتُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي إِبْقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلُّ هُوَ عَلَيْهِ وَلَا يَكْفِي رُؤْيَةُ الْقَشْرَةِ الْعُلْيَا إِذَا

---

[13] Tidak sah tersebut bila dijual terpisah, bila tidak terpisah seperti benda najis tersebut berada atau mengikuti pada benda yang suci semisal pada bangunan yang ditembok dengan semen yang bercampur dengan najis maka hukumnya sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

[14] Yakni sesuatu yang tidak jelas akibatnya atau sesuatu yang memungkinkan terjadinya dua hal. Ianah Thalibin juz 3 Hal.14 Darl fikr

انْعَقَدَتِ السُّفْلَى وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً قُدْرَةُ تَسْلِيْمِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ آبِقٍ وَضَالٍّ وَمَغْصُوْبٍ لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى انْتِزَاعِهِ وَكَذَا سَمَكُ بِرْكَةٍ شَقَّ تَحْصِيْلُهُ.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih cukup dilakukan sebelum aqad dilakukan, bila barang itu pada galibnya tidak akan berubah sifat sampai waktunya aqad kemudian.[15]Penglihatan cukup kepada sebagian ma'qud alaih, jika telah dapat menjadi ukuran untuk yang lain (representatip), misalnya unggukan semacam gandum, permukaan barang cair atau contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.Atau cukup pula kepada sebagian yang tidak representatip tetapi berfungsi sebagai pemelihara terhadap bagian-bagian yang lain, misalnya kulit delima, kulit telur, semacam serabut dalam kelapa. Cukuplah melihat kulit-kulit tersebut, sekalipun tidak representatip untuk bagian lainnya, karena baiknya bagian-bagian lain bisa terpelihara dengan adanya kulit tersebut. Maka tidak cukup hanya dengan melihat kulit luar, jika kulit dalamnya mengeras.

Ma'qud Alaih disyaratkan keadaannya dapat diserah terimakan. Berarti tidak sah jual beli

[15] Seperti menjual tanah, rumah dan lain-lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

sesuatu yang melarikan diri atau yang hilang atau sedang dighasab dan tidak kuasa mengambilnya, demikian pula jual beli ikan didalam kolam yang sulit menangkapnya.

(مُهِمَّةٌ) مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالِ غَيْرٍ بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ ظَانًا تَعَدِّيْهِ فَبَانَ أَنَّ لَهُ عَلَيْهِ وِلاَيَةً كَأَنْ كَانَ مَالَ مُوَرَّثِهِ فَبَانَ مَوْتُهُ أَوْ مَالُ أَجْنَبِيٍّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ أَوْ ظَانًا فَقْدَ شَرْطٍ فَبَانَ مُسْتَوْفِياً لِلشُّرُوْطِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَفِي الْعِبَادَاتِ بِذَلِكَ وَبِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَظُنَّ أَنَّهُ مُطْلَقٌ بَطَلَ طَهُوْرُهُ وَإِنْ بَانَ مُطْلَقًا لِأَنَّ الْمَدَارَ فِيْهَا عَلَى ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَشَمِلَ قَوْلُنَا بِبَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ التَّزْوِيْجَ وَالإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا فَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ حَقٍّ ظَانًا أَنَّهُ لَا حَقَّ لَهُ فَبَانَ لَهُ حَقٌّ صَحَّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَلَوْ تَصَرَّفَ فِي إِنْكَاحٍ فَإِنْ كَانَ مَعَ الشَّكِّ فِي وِلاَيَةِ نَفْسِهِ فَبَانَ وَلِيًّا لَهَا حِيْنَئِذٍ صَحَّ اِعْتِبَارًا بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ.

(Penting) Barang siapa mentasarrufkan harta benda[16] orang lain dengan cara jual beli atau lainnya, dengan semula mengira dengan perbuatannya itu tidak semestinya kemudian ternyata barang itu dibawah kekuasaannya misalnya harta muwarritsnya yang ternyata telah mati atau harta orang lain yang ternyata dirinya telah diizinkan mentasarrufkan, atau semula

---

[16] Maksud dari harta benda adalah mencakup manfaat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.16 Darl fikr

mengira kurang memenuhi syarat dan ternyata memenuhinya, maka tasarruf tersebut adalah sah, sebab dasar penilaian untuk semua aqad adalah terletak pada kenyataan yang terjadi. Sedang dasar penilaian untuk perbuatan ibadah, adalah disamping kenyataan yang terjadi juga terletak pada perkiraan dihati mukallaf, dari keterangan ini bisa diketahui apabila seseorang berwudlu dan mengira bahwa airnya itu bukan air muthlaq, maka wudlunya tidak sah, sekalipun sebetulnya air tersebut adalah air muthlaq, karena medan peribadatan adalah berada pada "*perkiraan hati mukallaf*". Perkataan kami "dengan cara jual beli atau lainnya", mencakup pada aqad menikahkan, membebaskan dan lain sebagainya. Maka apabila seseorang membebaskan haknya atas orang lain dengan mengira bahwa yang dibebaskan itu adalah bukan haknya, kemudian ternyata benar-benar haknya, maka adalah sah, demikian menurut pendapat yang dipegangi.

Apabila seseorang menikahkan, jika hal itu dilakukan dengan adanya keraguan apakah bebar-benar dia itu walinya, lalu ternyata benar-benar walinya, maka penikahannya adalah sah, karena penilaiannya berdasarkan kenyataan yang ada.

(وَشُرِطَ فِي بَيْعٍ) رِبَوِيٍّ وَهُوَ مَحْصُوْرٌ فِي شَيْئَيْنِ (مَطْعُوْمٌ) كَالْبُرِّ وَالشَّعِيْرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيْبِ وَالْمِلْحِ وَالْأَرُزِ وَالذُّرَةِ وَالْفَوْلِ (وَنَقْدٌ) أَيْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوْبَيْنِ كَحُلِيٍّ وَتِبْرٍ (بِجِنْسِهِ) كَبُرٍّ بِبُرٍّ وَذَهَبٍ بِذَهَبٍ (حُلُوْلٌ) لِلْعِوَضَيْنِ (وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) وَلَوْ تَقَابَضَا الْبَعْضَ صَحَّ فِيْهِ فَقَطْ (وَمُمَاثَلَةٌ) بَيْنَ الْعِوَضَيْنِ يَقِيْنًا بِكَيْلٍ فِي مِكْيَلٍ وَوَزْنٍ فِي مَوْزُوْنٍ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ لَا تَبِيْعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ وَلَا الْبُرَّ بِالْبُرِّ وَلَا الشَّعِيْرَ بِالشَّعِيْرِ وَلَا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمِلْحَ بِالْمِلْحِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيْعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ أَيْ مُقَابَضَةً قَالَ الرَّافِعِيُّ وَمِنْ لَازِمِهِ الْحُلُوْلُ أَيْ غَالِبًا فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِجِنْسِهِ جِزَافًا أَوْ مَعَ ظَنِّ مُمَاثَلَةٍ وَإِنْ خَرَجَتَا سَوَاءً

Disyarat dalam Jual Beli barang ribawie[17] **– barang ribawie hanya** terjadi pada dua hal - yaitu makanan[18] misalnya gandum, beras, jagung, ful, dan emas perak - walaupun belum dicetak- misalnya perhiasan dan emas perak yang masih utuh. Dua macam itu dijual (ditukar) dengan jenis yang sama, misalnya gandum

[17] Kesimpulannya : jika kedua barang cocok jenisnya maka disyaratkan tiga hal, bila hanya cocok dalam jinis benda ribanya maka hanya disyaratkan dua hal dan bila tidak seperti diatas maka tidak disyaratkan apapun. Ianah Thalibin juz 3 Hal.17 Darl fikr

[18] Adalah setiap barang yang dimaksudkan untuk dimakan baik untuk kekuatan, cemilan atau untuk obat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.17 Darl fikr

dengan gandum atau emas dengan emas. Jual beli riba disyaratkan kontan dari dua pihak. Juga harus saling menyerah terimakan sebelum berpisah dari tempat tersebut. Apabila saling menyerah terimakan sebagiannya saja, maka hanya sebagian itu pulalah yang sah. Juga disyaratkan harus sama besarnya secara yakin, sama takarannya untuk baran yang diukur dengan takaran dan sama beratnya untuk yang diukur dengan timbangan. Hal itu berdasarkan sabdah Nabi saw : Janganlah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kecuali masing-masingnya sama besar, kontan dan saling menyerah terimakan. Apabila itu semua dijual dengan jenis lain, maka lakukanlah terserah kalian asal saja saling menyerah terimakan. Ar-Rafi'iy berkata : Untuk bisa saling menyerah terimakan maka sudah barang tentu -pada galibnya- harus kontan. Dari Hadits tersebut maka diketahui bahwa jual beli riba dengan jenis lain yang dilakukan secara borongan[19] atau dengan mengira telah sama besar (bukan yakin) adalah batal, sekalipun sebenarnya telah sama besar.

---

[19] Yakni jula beli yang tidak diketahu kadar barang baik ditimbang atau ditakar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.20 Darl fikr

(وَ) شُرِطَ فِي بَيْعِ أَحِدِهِمَا (بِغَيْرِ جِنْسِهِ) وَاتَّحَدَا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَبَرٍ بِشَعِيْرٍ وَذَهَبٍ بِفِضَّةٍ (حُلُوْلٌ وَتَقابُضٌ) قَبْلَ تَفَرُّقٍ لَا مُمَاثَلَةٍ فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرِّبَوِيِّ بِغَيْرِ جِنْسِهِ إِنْ لَمْ يَقْبِضَا فِي الْمَجْلِسِ بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّوْرَتَيْنِ إِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوْطِ وَاتَّفَقُوْا عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ لِوُرُوْدِ اللَّعْنِ لِآكِلِ الرِّبَا وَمُوَكِّلِهِ وَكَاتِبِهِ وَعُلِمَ بِمَا تقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بِيْعَ طَعَامٌ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ أَوْ ثَوْبٍ أَوْ غَيْرِ طَعَامٍ بِطَعَامٍ لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ منَ الثَّلاَثَةِ.

Untuk jual beli riba dengan jenis lain yang masih sama-sama kelompok riba, misalnya gandum dengan sya’ir atau emas dengan perak adalah disyaratkan. Sama-sama kontan dan saling menyerah terimakan sebelum berpisah, tidak disyaratkan harus sama besar. Berarti jual beli riba dengan jenis lain adalah menjadi batal bila tidak saling menyerah terimakan dalam majlis aqad. Bahkan jual beli riba dalam dua bentuk diatas (sama jenis dan jenis lain) adalah dihukumi haram jika ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi. Para Ulama sepakat memasukkannya dosa besar, karena tersebut adanya laknat atas pemakan riba, yang mewakilkan riba dan penulis riba. Dari keterangan diatas, bisa diketahui bahwa jenis makanan dijual dengan jenis bukan makanan

misalnya emas, perak atau pakaian, atau bukan jenis makanan dinual dengan jenis makanan, maka tidak disyaratkan apa-apa dari tiga syarat diatas.

(وَ) شُرِطَ (فِي بَيْعِ مَوْصُوْفٍ فِي ذِمَّةٍ) وَيُقَالُ لَهُ السَّلَمُ مَعَ الشُّرُوْطِ الْمَذْكُوْرَةِ لِلْبَيْعِ غَيْرِ الرُّوْيَةِ (قَبْضُ رَأْسِ مَالٍ) مُعَيَّنٍ أَوْ فِي الذِّمَةِ فِي مَجْلِسِ خِيَارٍ وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مِنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ وَلَوْ كَانَ رَأْسُ الْمَالِ مَنْفَعَةٌ وَإِنَّمَا يُتَصَوَّرُ تَسْلِيْمُ الْمَنْفَعَةِ بِتَسْلِيْمِ الْعَيْنِ كَدَارٍ وَحَيَوَانٍ وَلِمُسْلِمٍ إِلَيْهِ قَبْضُهُ وَرَدُّهُ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ عَنْ دَيْنِهِ.

Syarat Salam (pesan) yaitu menjual barang masih dalam tanggungan yang dilakukan dengan menggambarkan sifat-sifatnya. Disamping syarat-syarat jual beli, selain syarat keadaan ma’qud alaih dilihat, seperti dikemukakan diatas, disyaratkan juga : Penerimaan seluruh modal dengan ditentukan[20] atau dalam tanggungan[21] sewaktu majlis khiyar, yaitu sebelum berpisah dari majlis dilaksanakannya aqad, sekalipun modal itu berupa kemanfaatan/jasa. Hanya saja

---

[20] Contoh : Saya aqad salam denganmu menggunakan uang satu dinar ini. Ianah Thalibin juz 3 Hal.22 Darl fikr

[21] Contoh : saya aqad salam denganmu dengan uang satu dinar (tanpa menentukan uang dinar yang mana) walaupun tidak mengatakan dalam tanggungan ku. Ianah Thalibin juz 3 Hal.22 Darl fikr

penyerah terimaan kemanfaatan itu terwujud pada penyerah terimaan barang yang diambil manfaatnya, misalnya rumah dan binatang. Bagi Muslam Ilaih (*yang dipeseni*) disyaratkan menerima modal tersebut dan mengembalikan lagi kepada Muslam (*pemesan*) sekalipun atas perhitungan hutang Muslam Ilaih sebagai piutang bagi Muslim.

(وَكَوْنُ مُسْلَمٍ فِيْهِ دَيْنًا) فِي الذِّمَّةِ حَالاًّ كَانَ أَوْ مُؤَجَّلًا لِأَنَّهُ الَّذِي وَضَعَ لَهُ لَفْظُ السَّلَمِ فَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ أَلْفًا فِي هَذَا الْعَيْنِ أَوْ هَذَا فِي هَذَا لَيْسَ سَلَمًا لِاِنْتِفَاءِ الشَّرْطِ وَلَا بَيْعًا لِاِخْتِلَالِ لَفْظِهِ وَلَوْ قَالَ إِشْتَرَيْتُ مِنْكَ ثَوْبًا صِفَتَهُ كَذَا بِهَذِهِ الدَّرَاهِمِ فَقَالَ بِعْتُكَ كَانَ بَيْعًا عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظْرًا لِلَفْظِ وَقِيْلَ سَلَمٌ نَظْرًا لِلْمَعْنَى وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ (وَ) كَوْنُ الْمُسْلَمِ فِيْهِ (مَقْدُوْرًا) عَلَى تَسْلِيْمِهِ (فِي مَحِلِّهِ) بِكَسْرِ الْحَاءِ أَيْ وَقْتَ حُلُوْلِهِ فَلَا يَصِحُّ السَّلَمُ فِي مُنْقَطِعٍ عِنْدَ الْمَحِلِّ كَالرُّطْبِ فِي الشِّتَاءِ

Disyaratkan keadaan Muslam Fih (barang pesanan) itu sebagai hutang tanggungan Muslam Ilaih -baik nantinya diberikan secara kontan maupun angsuran-, karena dengan keadaannya sebagai tanggungan itulah maka aqad ini disebut Salam (pesanan). Maka pernyataan “Saya pesan kepadamu dengan Rp. 1.000,- ini untuk harga

barang yang sudah ada ini" atau "Saya berpesan kepadamu dengan uang ini untuk harga barang yang ada ini", adalah tidak bisa disebut Salam karena tidak memenuhi syarat,[22] juga bukan jual beli karena pernyataannya menyebutkan pesan.

Apabila orang berkata "Saya membeli pakaian kepadamu yang sifatnya begini-begini dengan uang ini " kemudian dijawab "Saya jual kepadamu", maka menurut dua Guru kita (Ibnu Hajar dan Ar Rafi'iy)adalah sebagai jual beli karena melihat kata yang diucapkannya. Ada dikatakan sebagai Salam karena melihat ma'na yang terkandung, dan pendapat inilah yang dipilih oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqin.[23]

Disyaratkan kepada Muslam Fih (barang pesanan) itu dapat diserahkan pada waktu telah tiba masa penyerahannya.[24] Berarti tidak sah pesan barang yang tidak bisa diserahkan diwaktu masa penyerahan, misalnya pesan barang basah diwaktu musim dingin/penghujan.

---

[22] Yakni syarat dalam tanggungan atau dzimah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

[23] Namun ini pendapat yang lemah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

[24] Ini jika salam adalah salam muajal atau dibatasi dengan masa tertentu, bukan pada salam yang hal atau kes dan kontan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

(وَ) كَوْنُهُ (مَعْلُوْمَ قَدْرٍ) بِكَيْلٍ فِي مِكِيلٍ أَوْ وَزْنٍ فِي مَوْزُوْنٍ أَوْ ذِرَعٍ فِي مَذْرُوْعٍ أَوْ عَدٍّ فِي مَعْدُوْدٍ وَصَحَّ فِي نَحْوِ جُوْزٍ وَلَوْزٍ بِوَزْنٍ وَمَوْزُوْنٍ بِكَيْلٍ يُعَدُّ فِيْهِ ضَابِطًا وَمِكْيْلٍ بِوَزْنٍ وَلَا يَجُوْزُ فِيْهِ بَيْضَةٌ وَنَحْوُهَا لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جُرْمِهَا مَعَ وَزْنِهَا فَيُورِثُ عِزَّةُ الْوُجُودِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً بَيَانُ مَحَلِّ تَسْلِيْمٍ لِلْمُسْلَمِ فِيْهِ إِنْ أَسْلَمَ بِمَحَلٍّ لَا يَصْلُحُ لِلتَّسْلِيْمِ أَوْ لِحَمْلِهِ إِلَيْهِ مُؤْنَةٌ وَلَوْ ظَفَرَ الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلَمِ إِلَيْهِ بَعْدَ الْمَحِلِّ فِي غَيْرَ مَحَلِّ التَّسْلِيْمِ وَلِنَقْلِهِ إِلَى مَحَلِّ الظُّفْرِ مُؤْنَةٌ لَمْ يَلْزَمْهُ أَدَاءٌ وَلَا يُطَالِبُهُ بِقِيْمَتِهِ وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالاًّ وَمُؤَجَّلًا بِأَجَلٍ مَعْلُومٍ لَا مَجْهُولٍ وَمُطْلَقُهُ حَالٌّ وَمُطْلَقُ الْمُسْلَمِ فِيْهِ جَيِّدٌ.

Disyaratkan pula keadaan Muslam Fih diketahui ukurannya, dengan takaran untuk yang diukur dengan takaran, dengan berat untuk yang diukur dengan timbangan, dengan panjang pendek untuk yang diukur dengan panjang pendek, dan dengan bilangan untuk barang hitungan. Sah memesan semacam buah kelapa dan lauz dengan ukuran timbangan, barang yang diukur dengan timbangan dipesan dengan ukuran takaran yang bisa menakarnya persis, dan sah juga barang takaran dipesan dengan ukuran timbangan.

Tidak Boleh pesan telor dan yang sepadannya, karena (untuk memastikan ukuran) diperlukan hitungan bilangan dan sekaligus berat timbangannya, maka akan mengakibatkan jarang

sekali bisa dipenuhinya. Disyaratkan juga, agar dijelaskan[25] tempat penyerahan barang pesanan, jika aqad salam itu diselenggarakan pada tempat yang tidak patut untuk menyerahkan barang pesanan atau untuk membawa barang ketempat itu memerlukan biaya angkutan. Apabila pemesan telah berhasil memperoleh (barang pesanannya) setelah datang masa penyerahan ditempat bukan penyerahan semestinya (dalam aqad), dan karena untuk membawa ketempat mana ia memperolehnya tadi memerlukan biaya, maka Muslam Ilaih tidak wajib mendatangkan ketempat penyerahan semestinya dan tidak bisa dituntut membayar biaya pengangkutannya.

Salam sah secara kontan maupun angsuran dalam masa tertentu -bukan masa yang tidak tentu lamanya-. Salam yang dinyatakan secara muthlaq berarti kontan. Penyebutan barang pesanan secara muthlaq adalah menunjukan arti barang yang baik.

وَحَرُمَ رِبَا) مَرَّ بَيَانُهُ قَرِبْيًا وَهُوَ أَنْوَاعٌ رِبَا فَضْلٍ بِأَنْ يَزِيْدَ أَحَدَ الْعِوَضَيْنِ وَمِنْهُ رِبَا الْقَرْضِ بِأَنْ يَشْتَرِطَ فِيْهِ مَا فِيْهِ نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ وَرِبَا يَدٍ بِأَنْ يُفَارِقَ أَحَدُهُمَا

[25] Ini juga disyaratkan bila salam muajal atau dibatasi dengan masa tertentu, bukan pada salam yang hal atau kes dan kontan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

مَجْلِسَ الْعَقْدِ قَبْلَ التَّقَابُضِ وَرِبَا نَسَاءٍ بِأَنْ يَشْتَرِطَ أَجَلٌ فِي أَحَدِ الْعِوَضَيْنِ وَكُلُّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا ثُمَّ الْعِوَضَانِ إِنِ اتَّفَقَا جِنْسًا اُشْتُرِطَ ثَلاثَةُ شُرُوْطٍ تَقَدَّمَتْ أَوْ عِلَّةً وَهِيَ الطُّعْمُ وَالنَّقْدِيَّةُ اُشْتُرِطَ شَرْطَانِ تَقَدَّمَا قَالَ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ لَا يَنْدَفِعُ إِثْمُ إِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الإِقْتِرَاضِ لِلضَّرُوْرَةِ بِحَيْثُ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِ الرِّبَا لَا يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ إِذْ لَهُ طَرِيْقٌ إِلَى إِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيْقِ النَّذْرِ أَوْ التَّمْلِيْكِ لَاسِيَّمَا إِذَا قُلْنَا النَّذْرَ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُوْلٍ لَفْظًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَقَالَ شَيْخُنَا يَنْدَفِعُ الْإِثْمُ لِلضَّرُوْرَةِ.

Riba adalah Haram seperti keterangan yang telah lewat baru saja. Riba ada beberapa macam : Riba Fadl-I : yaitu dengan menambah salah satu barang yang diperjual belikan.[26] Termasuk disini adalah Riba Qardli, yaitu bila dalam hutang disyaratkan sesuatu yang bermanfaat bagi pemiutang.[27]Riba Yad : yaitu bila salah satu penjual pembeli dalam Jual Beli Riba telah meninggalkan majlis aqad sebelum saling menyerah terimakan.[28]Riba Nasa' : yaitu bila disyaratkan adanya penundaan penyerahan untuk salah satu barang yang diperjual belikan .Semua

---

[26] Baik penambahannya diyakini atau masih kemungkinan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.26 Darl fikr

[27] Riba Qardlie tidak tertentu pada barang yang berpotensi riba saja namun umum untuk jula beli . Ianah Thalibin juz 3 Hal.26 Darl fikr

[28] Baik keduanya atau salah satunya saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.26 Darl fikr

riba diatas ini adalah telah disepakati kebatalannya.Kemudian barang yang diperjualbelikan itu jika sama jenis keribaannya, maka disyaratkan 3 macam diatas. Kalau berlainan jenis keribaannya -yaitu jenis makanan dijual dengan jenis emas perak-, maka disyaratkan dua macam seperti diatas pula. Guru kita Ibnu Ziyad berkata : Tidaklah terlepas dosa lantaran memberikan Riba Fadl-I diwaktu mohon hutang karena dlarurat -sebagaimana bila tidak memberi riba tersebut maka tidak akan dapat hutang-, sebab masih ada jalan lain untuk memberikan tambahan pengembalian hutang, yaitu dengan cara nadzar atau tamlik (semata-mata memberi). Lebih lebih bila kita berpendapat bahwa nadzar itu tidak diperlukan adanya qabul secara dinyatakan dengan ucapan, menurut pendapat yang dipegangi. Dalam hal ini Guru kita (Ibnu Hajar) berkata : Dosanya bisa terlepas karena adanya dlarurat.

(فَائِدَةٌ) وَطَرِيْقُ الْخَلاَصِ مِنَ عَقْدِ الرِّبَا لِمْنَ يَبِيْعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ أَوْ بُرًّا بِبُرٍّ أَوْ أَرُزاً بِأَرُزٍ مُتَفَاضِلاً بِأَنْ يَهَبَ كلٌ مِنَ الْبَائِعَيْنِ حَقَّهُ لِلآخَرِ أَوْ يُقْرِضَ كُلٌّ صَاحِبَهُ ثُمَّ يُبْرِئَهُ وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي بَيْعِ الفِضَّةِ بِالذَّهَبِ أَوِ

الْأَرُزَّ بِالْبُرِّ بِلَا قَبْضٍ قَبْلَ تَفَرُّقٍ

(Faedah) Caranya membebaskan diri[29] dari aqad Riba bagi orang yang menjual emas dengan emas atau perak dengan perak atau gandum dengan gandum atau beras dengan beras, yang dilakukan dengan tidak sama besar adalah hendaknya satu sama lainnya saling menghibahkan haknya itu, atau saling menghutangkannya kemudian membebaskan pembayarannya kembali. Dalam jual beli emas dengan perak atau beras dengan gandum yang tidak telah saling menyerah terimakan sebelum berpisah, adalah bisa tersingkir dari aqad Riba dengan cara menghutangkan oleh pihak satu kepada pihak lainnya.

(وَ) حَرُمَ (تَفْرِيْقٌ بَيْنَ أَمَةٍ) وَإِنْ رَضِيَتْ أَوْ كَانَتْ كَافِرَةٌ (وَفَرْعٍ لَمْ يُمَيِّزْ) وَلَوْ مِنْ زِنَا الْمَمْلُوْكَيْنِ لِوَاحِدٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ وَقِسْمَةٍ وَهَدِيَةٍ لِغَيْرِ مَنْ يَعْتِقُ عَلَيْهِ لِخَبَرِ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا فَرَقَ اللّٰهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَطَلَ الْعَقْدُ (فِيْهِمَا) أَيِ الرِّبَا وَالتَّفْرِيقِ بَيْنَ الْأَمَةِ وَالْوَلَدِ وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ فِي فَتَاوِيْهِ وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ اَلتَّفْرِيْقُ بِالسَّفَرِ بِالتَّفْرِيْقِ بِنَحْوِ الْبَيْعِ وَطَرَّدَهُ فِي التَّفْرِيْقِ بَيْنَ الزَّوْجَةِ وَوَلَدِهَا وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً بِخِلَافِ الْمُطَلَّقَةِ وَالْأَبِ وَإِنْ عَلاَ

---

[29] Hukumnya makruh pada semua jenis riba dan haram menurut madzhab tsalasah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.27 Darl fikr

وَالْجِدَّةُ وَإِنْ عَلَتْ وَلَوْ مِنَ الْأَبِ كَالْأُمِّ إِذَا عَدِمَتْ أَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيْزِ فَلَا يَحْرُمُ لِإِسْتِغْنَاءِ الْمُمَيِّزِ عَنِ الْحَضَانَةِ كَالتَّفْرِيْقِ بِوَصِيَّةٍ وَعِتْقٍ وَرَهْنٍ وَيَجُوْزُ تَفْرِيْقُ وَلَدِ الْبَهِيْمَةِ إِنِ اسْتَغْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنٍ أَوْ غَيْرِهِ لَكِنْ يُكْرَهُ فِي الرَّضِيْعِ كَتَفْرِيْقِ الْآدَمِي الْمُمَيَّزِ قَبْلَ الْبُلُوْغِ عَنِ الْأُمِّ فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرُمَ وَبَطَلَ إِلاَّ إِنْ كَانَ لِغَرَضِ الذِّبْحِ لَكِنْ بَحَثَ السُّبْكِي حُرْمَةَ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ.

Haram memisahkan antara budak amat[30] -sekalipun ia rela ia orang kafir- dengan anak-anaknya yang belum mumayyiz, sekalipun yang lahir dari perzinaan, selagi budak-budak itu (ibu dan anak) milik satu orang, dengan semacam menjualnya atau menghibahkannya atau karena pembagian harta kepada orang yang budak itu tidak kemudian dimerdekakan atas nama orang itu.Karena berdasar hadits : barang siapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan orang itu dengan para kekasihnya kelak dihari Kiamat. Aqad yang berkaitan dengan Riba dan Tafriq (pemisahan amat dengan anaknya) adalah batal.[31] Al-Ghazaliy dalam fatwa-fatwanya diakui oleh

---

[30] Bukan pada wanita yang merdeka maka hukumnya tidak haram , berbeda dengan imam Ghazalie seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin juz 3 Hal.28 Darl fikr

[31] Untuk memisahkan anak dan ibunya sebab tidak mampu diserahkan secara syariat begitu pula dengan akad riba. Ianah Thalibin juz 3 Hal.28 Darl fikr

Ulama lain, menyamakan Tafriq dengan bepergian[32] terhadap Tafriq dijual belikan. Dan beliau memperlakukan keharaman pada Tafriq antara isteri dengan anaknya, sekalipun bukan amat (orang merdeka), lain halnya jika lantaran isteri itu ditalak. Ayah keatas dan nenek keatas walaupun dari jalur ayah, adalah sama halnya ibu (dalam hal haram ditafriq) jika ibu tidak ada.

Adapun bila anak itu telah mumayyiz, maka tidak haram mentafriq karena si mumayyiz itu sudah tidak perlu lagi hadlanah. Sebagaimana diperbolehkan (tidak haram) tafriq sebab melaksanakan washiat, memerdekakan atau menggadaikan. **Boleh** mentafriq anak binatang[33] jika telah mampu tanpa memerlukan induknya, dengan adanya air susu atau lainnya. Tapi mentafriq yang masih menyusu hukumnya makruh,[34] sebagaimana hukumnya mentafriq anak yang telah mumayyiz belum baligh dari ibunya. Bila anak binatang itu tidak cukup dengan diminumi air susu maka haram mentafriqnya dan aqad yang berkaitan dengan

---

[32] Bepergian yang dapat menimbulkan bahaya bukan semacam bepergian untuk berdagang. Ianah Thalibin juz 3 Hal.29 Darl fikr

[33] Dengan menyembelih anak tersebut atau ibunya, begitu pula menjualnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 28 Darl fikr

[34] Bila tidak ada tujuan sahaih seperti untuk menyembelihnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.29 Darl fikr

pentafriqkan inipun batal, kecuali bila pentafriqkan untuk disembelih. Tapi As-Subkiy membahas bahwa haram menyembelih induknya bila anak tersebut masih dihidupkan.

(وَ) حَرُمَ أَيْضاً (بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالْأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ بِهِ وَالدِّيْكِ لِلْمُهَارَشَةِ وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيْرِ لِرَجُلٍ يَلْبِسُهُ وَكَذَا بَيْعُ نَحْوِ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِي لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلَا ذَبْحٍ لِأَنَّ الأَصَحَّ أَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَنَا خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلَا يَجُوْزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا أَوْ ظَنّاً وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِمَّنْ تَوَهَّمَ مِنْهُ ذَلِكَ وَبَيْعُ السِّلاَحِ لِنَحْوِ بُغَاةٍ وقُطَّاعِ طَرِيْقٍ وَمُعَامَلَةِ مَنْ بِيَدِهِ حَلاَلٌ وَحَرَامٌ وَإِنْ غَلَبَ الْحَرَامُ الْحَلاَلَ نَعَمْ إِنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَ مَا عُقِدَ بِهِ حَرُمَ وَبَطَلَ.

Haram pula menjual buah anggur kepada orang yang diyakini atau diperkirakan akan membuatnya minuman keras, atau menjual budak amrad (budak lelaki muda) kepada orang yang telah diketahui akan berbuat keji kepadanya, atau menjual ayam jago untuk bersabung, atau menjual kambing untuk diadu, atau menjual kain sutra kepada lelaki yang

dipakainya sendiri.[35] Demikian haram menjual semacam minyak misik kepada orang kafir yang membeli untuk mengharumkan berhala, atau menjual binatang kepada orang kafir yang telah diketahui bahwa sungguh-sungguh akan memakan dagingnya tanpa diembelih dahulu, karena menurut pendapat yang lebih sahih adalah bahwa orang-orang kafir itu juga dibebani mengamalkan cabang-cabang syari'at sebagaimana orang Muslimin, menurut pendapat kita -lain halnya pendapat Abu Hanifah ra-. Maka berarti tidak boleh menolong untuk terjadinya mengharumi berhala dan makan daging binatang tanpa disembelih (yang seharusnya disembelih terlebih dahulu) Dan contoh lainnya yakni setiap tasarruf yang mengakibatkan terjadinya kemaksiatan baik secara yakin maupun perkiraan. Besertaan dengan diharamkannya jual beli namun hukumnya tetap sah.[36] **Makruh** jual beli barang yang telah disebutkan bila perbuatan penyebab keharaman itu hanya diperkirakan secara tipis terjadinya (*Tawahum*). Makruh pula menjual

---

[35] Sebab semua itu menjadi penyebab sebuah kemaksiatan baik secara yakin atau praduga. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

[36] Sebab keharaman bukan dari kelaziman akad namun dari perkara lain saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

pedang kepada semacam pemberontak dan pembegal,[37] dan makruh juga muamalah dengan orang yang hartanya bercampur antara haram dengan halal sekalipun kebanyakan haram daripada halalnya. Memang, jika diketahui bahwa barang yang diaqadi itu jelas haram, maka muamalah disini hukumnya haram dan aqadnya pun batal.

(وَ) حَرُمَ (اِحْتِكَارُ قُوْتٍ) كَتَمْرٍ وَزَبِيْبٍ وَكُلِّ مُجْزِىءٍ فِي الْفِطْرَةِ وَهُوَ إِمْسَاكُ مَا اِشْتَرَاهُ فِي وَقْتِ الْغَلاَءِ لَا الرُّخَصِ لِيَبِيْعَهُ بِأَكْثَرَ عِنْدَ اِشْتِدَادِ حَاجَةِ أَهْلِ مَحَلِهِ أَوْ غَيْرِهِمْ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِقَصْدِ ذَلِكَ لَا لِيُمْسِكَهُ لِنَفْسِهِ أَوْ عِيَالِهِ أَوْ لِيَبِيْعَهُ بِثَمَنِ مِثْلِهِ وَلَا إِمْسَاكُ غُلَّةِ أَرْضِهِ وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُ بِالْقُوْتِ كُلَّ مَا يُعِيِّنُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَصَرَّحَ الْقَاضِي بِالْكَرَاهَةِ فِي الثَّوْبِ.

Haram Ihtikar (menimbun) bahan makanan pokok, misalnya buah tamar, zabib, dan segala bahan yang bisa dipakai zakat fitrah.[38] **Ihtikar** ialah menahan barang pembelian[39] diwaktu harga mahal - bukan sewaktu harga murah-

---

[37] Selama tidak yakin bahwa ia kan melakukan maksiat, jika yakin maka hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

[38] Dalam fatul jawad disebutkan : begitu pula makanan hewan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.31 Darl fikr

[39] Berbeda bila tidak ia tahan, atau menahan barang yang tidak ia beli seperti hasil panenan sendiri maka tidaklah haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal.31 Darl fikr

untuk dijual kembali dengan harga diatasnya ketika penduduk setempat atau orang-orang lain sangat memerlukan barang tersebut, sekalipun waktu membeli bukan dimaksudkan untuk hal itu. Tidak termasuk Ihtikar, bila menahannya untuk keperluan sendiri atau keluarga tanggungannya, atau untuk dijual dengan harga sepatutnya. Tidak termasuk pula, jika menahan hasil buminya sendiri. Al-Ghazaliy menyamakan bahan makanan pokok dengan segala makanan penolongnya (lauk pauk atau penggantinya dikala paceklik) misalnya daging. *Al-Qadli* menjelaskan adanya makruh menimbun kain.[40]

(وَسَوْمٌ عَلَي سَوْمٍ) أَيْ سَوْمِ غَيْرِهِ (بَعْدَ تَقَرُّرٍ ثَمَنٍ) بِالتَّرَاضِي بِهِ وَإِنْ فَحُشَ نَقْصُ الثَّمَنِ عَنِ الْقِيْمَةِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَهُوَ أَنْ يَزِيْدَ عَلَى آخرَ فِي ثَمَنِ مَا يُرِيْدُ شِرَاءَهُ أَوْ يُخرِجُ لَهُ أَرْخَصَ مِنْهُ أَوْ يُرْغِبُ الْمَالِكَ فِي اسْتِرْدَادِهِ لِيَشْتَرِيْهِ بِأَغْلَى وَتَحْرِيْمُهُ بَعْدَ الْبَيْعِ وَقَبْلَ لُزُوْمِهِ لِبَقَاءِ الْخيَارِ أَشَدُّ (وَنَجَشٌ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ وِلِلإِيْذَاءِ وَهُوَ أَنْ يَزِيْدَ فِي الثَّمَنِ لَا لِرَغْبَتِهِ بَلْ لِيَخْدَعَ غَيْرَهُ وَإِنْ كَانَتِ الزِّيَادَةُ فِي مَالٍ مَحْجُوْرٍ عَلَيْهِ وَلَوْ عِنْدَ نَقْصِ الْقِيْمَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي إِنْ غَبُنَ فِيْهِ وَإِنْ وَاطَأَ الْبَائِعُ النَّاجِشَ لِتَفْرِيْطِ الْمُشْتَرِي حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ وَيَسْأَلُ وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيَرْغَبَ فِيْهَا بِالْكَذِبِ كَالنَجْشِ وَشَرْطُ التَّحْرِيْمِ فِي الكُلِّ عِلْمُ

---

[40] Dan sejenisnya dari setiap hal yang dipakai. Ianah Thalibin juz 3 Hal.31 Darl fikr

النَّهْيِ حَتَّى فِي النَّجْشِ وَيَصِحُّ الْبَيْعُ مَعَ التَّحْرِيْمِ فِي هَذِهِ الْمَوَاضِعِ.

Haram menawar barang yang sudah ditawar orang lain[41] setelah disetujui setelah ditetapkannya harga dengan kerelaan, sekalipun berkurangnya harga dianggap tidak wajar , karena terdapat dalil yang melarang perbuatan tersebut. Yaitu dengan cara menambah harga diatas harga tawaran orang lain pada barang itu pula, atau memberikan barang yang sama kepada pembeli dengan harga yang lebih rendah, atau mempengaruhi pemilik (penjual) barang agar menarik kembali barangnya untuk ia beli dengan harga yang lebih tinggi.Keharamannya bila dilakukan setelah terjadi aqad jual beli sebelum lazimnya akad karena masih adanya khiyar, adalah lebih besar dari pada bila dilakukan sebelum itu. **Haram** melakukan Najasy, karena ada dalil yang melarangnya dan juga menyakitkan hati pembeli. **Najasy** ialah menambah harga bukan karena senang membelinya[42] tetapi agar orang lain tertipu

---

[41] Makan diharamkannya hal ini adalah sebab menyakiti orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.31 Darl fikr

[42] Namun untuk menyakiti orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.32 Darl fikr

karenanya,[43] sekalipun tambahan itu dalam harta Mahjur alaih (orang dibawah pengampuan), dan sekalipun dilakukan sewaktu harga jadinya dibawah semestinya, menurut pendapat yang lebih berwajah. Bagi pembeli tidak mempunyai hak khiyar jika tertipu karenanya, sekalipun penjual telah mengadakan pembicaraan sebelumnya dengan Najisy (pelaku najasy), karena gegabahnya sendiri mengapa tidak mau berfikir lebih lanjut dan tak mau bertanya-tanya.Memuji-muji dagangan dengan cara bohong agar disenangi pembeli, adalah seperti halnya Najasy.Semua itu (Ihtikar, menawar tawaran orang lain, Najasy) dihukumi haram jika dilakukan setelah tahu hukumnya, walaupun itu berupa Najasy. Jula beli hukumnya sah besertaan dengan haram dipembahasan ini.

فَصْلٌ فِي خِيَارِي الْمَجْلِسِ وَالشَّرْطِ وَخِيَارِ الْعَيْبِ

Fasal Tentang Khiyar Majlis Khiyar Syarat Dan Khiyar Aib

---

[43] Ini hanya sekedar contoh, buka batasan pasti. Ianah Thalibin juz 3 Hal.32 Darl fikr

يَثْبُتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ حَتَّى فِي الرِّبَوِيِّ وَالسَّلَمِ وَكَذَا فِي هِبَةٍ ذَاتِ ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَخَرَجَ بِفِي كُلِّ بَيْعٍ غَيْرُ الْبَيْعِ كَالْإِبْرَاءِ وَالْهِبَةِ بِلَا ثَوَابٍ وَشِرْكَةٍ وقِرَاضٍ وَرَهْنٍ وحَوَالَةٍ وَكِتَابَةٍ وَإِجَارَةٍ وَلَوْ فِي الذِّمَةِ أَوْ مُقَدَّرَةً بِمُدَّةٍ فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيْعِ ذَلِكَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى بَيْعًا (وَسَقَطَ خِيَارُ مَنِ اخْتَارَ لُزُوْمَهُ) أَيِ الْبَيْعِ مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ كَأَنْ يَقُوْلَا اِخْتَرْنَا لُزُوْمَهُ أَوْ أَجَزْنَاهُ فَيَسْقُطُ خِيَارُهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا كَأَنْ يَقُوْلُ اَخْتَرْتُ لُزُوْمَهُ فَيَسْقُطُ خِيَارُهُ وَيَبْقى خِيَارُ وَلَوْ مُشْتَرِيًا

Khiyar[44] Majlis terdapat pada setiap jual beli, walaupun jual beli Riba atau Salam, juga pada aqad Hibah berimbalan,[45] menurut pendapat yang mu'tamad. Tidak termasuk "Pada setiap jual beli", yaitu selain jual beli, seperti misalnya aqad Ibra' (pembebasan tanggungan harta), Hibah tak berimbalan, perserikatan, Qiradl, Gadaian, Hiwalah, Kitabah, Ijarah sekalipun masih dalam tanggungan maupun dibatasi pada masa tertentu. Untuk aqad-aqad ini semua tidak ada Khiyar karena tidak termasuk jual beli. Hak khiyar seorang yang memilih tetapnya jual beli menjagi gugur, baik itu penjual atau pembeli.

---

[44] Khiyar adalah hak untuk meneruskan atau memutus akad setelah lazimnya akad .(pen)

[45] Sebab pada hakikatnya hibah semacam ini termasuk jual beli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.33 Darl fikr

Misalnya mereka berdua berkata “ kita tetapkan jual beli ini” atau “kita teruskan jual beli ini”, maka khiyar mereka telah gugur. Atau bisa pula hak khiyar gugur pada salah satu pihak seperti perkataannya “aku memilih menetapkan jual beli”, maka khiyarnya gugur, sedang untuk pihak lain masih ada sekalipun dia pembeli.

(وَ) سَقَطَ خِيَارُ (كُلٍّ) مِنْهُمَا (بِفُرْقَةِ بَدَنٍ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ (عُرْفًا) فَمَا يَعُدُّهُ النَّاسُ فُرْقَةً يَلْزَمُ بِهِ الْعَقْدُ وَمَا لَا فَلَا فَإِنْ كَانَا فِي دَارٍ صَغِيْرَةٍ فَالْفُرْقَةُ بِأَنْ يَخْرُجَ أَحَدُهُمَا مِنْهَا أَوْ فِي كَبِيْرَةٍ فَبِأَنْ يَنْتَقِلَ أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِهَا أَوْ فِي صَحْرَاءٍ أَوْ سُوْقٍ فَبِأَنْ يُوَلِّيَ أَحَدُهُمَا ظَهْرَهُ وَيَمْشِي قَلِيْلاً وَإِنْ سَمِعَ الْخِطَابُ فَيَبْقَى خِيَارُ الْمَجْلِسِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَلَوْ طَالَ مُكْثُهُمَا فِي مَحَلٍ وَإِنْ بَلَغَ سِنِيْنَ أَوْ تَمَاشَيَا مَنَازِلَ وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا فَيَنْتَقِلُ الْخِيَارُ لِلْوَارِثِ الْمُتَأَهِّلِ (وَحَلَفَ نَافِي فُرْقَةٍ أَوْ فَسْخٍ قَبْلَهَا) أَيْ قَبْلَ الْفُرْقَةِ بِأَنْ جَاءَآ مَعًا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ لِيَفْسَخَ أَوِ اتَّفَقَا عَلَيْهَا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فَسْخًا قَبْلَهَا وَأَنْكَرَ الْآخَرُ فَيُصَدَّقُ النَّافِي لِمُوَافَقَتِهِ لِلْأَصْلِ.

Khiyar dua pihak gugur dengan sebab kedua-duanya atau salah satu diantaranya memisahkan diri dari tempat aqad sejauh penilaian

umumnya[46] dianggap sebagai berpisah, walaupun karena lupa atau belum tahu hukumnya.Maka apabila orang-orang menganggapnya telah berpisah maka aqad telah tetap, dan bila tidak maka tidak tetap.Apabila penjual pembeli berada didalam suatu kamar kecil, maka dianggap telah berpisah dengan salah satunya keluar dari kamar itu. Kalau didalam rumah besar, maka dengan salah satunya pindah kenilik lain. Dan kalau dihalaman bebas atu di pasar, maka dengan salah satunya berbalik hadapan dan berjalan sedikit[47] sekalipun masih mendengar omongannya.Maka Khiyar Majles masih tetap ada selagi belum berpisah, sekalipun telah lama mereka berdua tinggal diam disuatu tempat, sekalipun telah bertahun-tahun dan sekalipun berjalan-jalan berdua kesana kemari. Dan Khiyar Majlis tidak gugur lantaran penjual atau pembeli meninggal dunia, tapi khiyarnya berpindah kepada ahli waris yang bersangkutan.orang yang mengatakan tidak berpisah atau aqad tidak fasakh (tidak rusak) sebelum berpisah diambil sumpahnya,

---

[46] Sebab tidak ada kejalasan dari syariat mengenai batasannya dan tidak pula dari lughatnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.34 Darl fikr

[47] Dengan kadar diantara dua shaf sholat yakni tiga hasta. Ianah Thalibin juz 3 Hal.35 Darl fikr

sebagaimana dua belah pihak datang bersama-sama mengadu dan yang satu mendakwa bahwa telah berpisah dengan maksud agar aqad menjadi fasakh sedang yang lain mengingkarinya, atau keduanya sepakat bahwa telah berpisah lalu salah satunya mendakwa bahwa aqad telah fasakh sebelum berpisah dan yang lain mengingkari. Untuk itu, maka yang mengatakan tidak berpisah dan tidak fasakh bisa dibenarkan (dengan sumpahnya), karena perkataannya yang sesuai dengan asal permasalahan.[48]

(وَ) يَجُوْزُ (لَهُمَا) أَيْ لِلْعَاقِدَيْنِ (شَرْطُ خِيَارٍ) لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي كُلِّ بَيْعٍ فِيْهِ خِيَارُ مَجْلِسٍ إِلَّا فِيْمَا يَعْتِقُ فِيْهِ الْمَبِيْعُ فَلَا يَجُوْزُ شَرْطُهُ لِمُشْتَرٍ لِلْمُنَافاةِ وَفِي رِبَوِيٍّ وَسَلَمٍ فَلَا يَجُوْزُ شَرْطٌ فِيْهِمَا لِأَحَدٍ لِاشْتِرَاطِهِ الْقَبْضَ فِيْهِمَا فِي الْمَجْلِسِ (ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ) بِخِلَافِ مَا لَوْ أَطْلَقَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ (مِنْ) حِيْنَ (الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ) سَوَاءٌ أُشُرِطَ فِي الْعَقْدِ أَمْ فِي مَجْلِسِهِ وَالْمِلْكُ فِي الْمَبِيْعِ مَعَ تَوَابِعِهِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ لِمَنِ انْفَرَدَ بِخِيَارٍ مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ ثُمَّ إِنْ كَانَ لَهُمَا فَمَوْقُوْفٌ فَإِنْ تَمَّ الْبَيْعُ بَانَ أَنَّهُ لِمُشْتَرٍ مِنْ حِيْنَ الْعَقْدِ وَإِلاَّ فَلِبَائِعٍ.

---

[48] Yakni tidak adanya perpisahan dan rusaknya aqad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.35 Darl fikr

Diperbolehan Bagi kedua belah pihak melakukan syarat khiyar untuk kedua belah pihak atau salah satunya pada setiap jual beli yang adanya khiyar majlisnya Kecuali jual beli sesuatu yang menjadi merdeka karenanya[49] maka tidak diperbolehkan mempersyaratkan adanya khiyar untuk pembelian karena menyebabkan terjadinya dua hal yang saling bertentangan. Dan kecuali pada jual beli Riba dan Salam. Untuk dua hal ini tidak boleh mensyaratkan adanya khiyar bagi salah satunya, karena disyaratkannya dua hal ini untuk terjadinya penerimaan *ma'qud alaih* pada majlis aqad .Khiyar syarat itu paling lama adalah 3 hari terhitung sejak dipersyaratkannya, baik dipersyaratkan sewaktu aqad atau dimajlis aqad. Lain halnya jika disebutkan secara mutlak tidak menjelaskan beberapa ama atau disebutkan lebih dari tiga hari. Maka bila lebih dari tiga hari, aqadnya tidak sah.[50] Hak milik barang jualan berikut segala manfaatnya diwaktu khiyar berlangsung, adalah pada pihak yang masih mempunyai khiyar baik penjual maupun

---

[49] Seperti membeli budak yang ternyata ayah atau anaknya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.36 Darl fikr

[50] Kesimpulannya bahwa syarat dari khiyar syarat ada lima : dibatasi dengan waktu, waktu pembatas jelas,waktu pembatas bertemu langsung dengan syarat khiyar,waktu sambung-menyambung, tidak melebihi tiga hari. Ianah Thalibin juz 3 Hal.36 Darl fikr

pembeli, jika khiyar itu masih ada pada keduanya, maka barang itu ditangguhkan dahulu. Bila telah dilaksanakan jual beli, maka jelas barang itu adalah milik pembeli sejak aqad. Kalau tidak, maka milik penjual.

(وَيَحْصُلُ فَسْخٌ) لِلْعَقْدِ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ (بِنَحْوِ فَسَخْتُ الْبَيْعَ) كَاسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيْعَ (وَإِجَازَةٌ) فِيْهَا بِنَحْوِ أَجَزْتُ الْبَيْعَ كَأَمْضَيْتُهُ وَالتَّصَرُفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ بِوَطْءٍ وَإِعْتَاقٍ وَبَيْعٍ وَإِجَارَةٍ وَتَزْوِيْجٍ مِنْ بَائِعٍ فَسْخٌ وَمِنْ مُشْتَرٍ إِجَازَةٌ لِلشِّرَاءِ

Merusak aqad dimasa khiyar terjadi dengan semacam ucapan “Aku rusak jual beli” sebagaimana “barang jualan saya tarik kembali”. Sedang kelanjutan aqad selama khiyar terjadi dengan semacam “aku lanjutkan jual beli” sebagaimana “Kuteruskan jual beli.”Pentasarrufan dengan cara mensetubuhi (budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dilakukan oleh penjual dimasa khiyar adalah berarti penggagalan aqad.[51] Kalau dilakukan oleh pembeli, meka berarti meneruskan aqad.

---

[51] Sebab apa yang telah dilakukan menunjukkan telah tiadanya aqad jual beli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.37 Darl fikr

(وَ) يَثْبُتُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ) بِمَا يَأْتِي (خِيَارٌ) فِي رَدِّ الْمَبِيْعِ (بِـــ) ظُهُوْرِ (عَيْبٍ قَدِيْمٍ) مُنْقِصٍ قِيْمَةً فِي الْمَبِيْعِ وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُوْرِ عَيْبٍ قَدِيْمٍ فِي الثَّمَنِ وَآثَرُوا لِأَوَّلٍ لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْاِنْضِبَاطُ فَقِيْلَ فِيْهِ ظُهُوْرُ الْعَيْبِ وَالْقَدِيْمُ مَا قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ الْقَبْضِ فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي وَهُوَ (كَاسْتِحَاضَةٍ) وَنِكَاحٍ لِأَمَةٍ (وَسَرِقَةٍ وَإِبَاقٍ وَزِنًا) مِنْ رَقِيْقٍ أَيْ بِكُلٍّ مِنْهَا وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ وَتَابَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (وَبَوْلٍ بِفِرَاشٍ) إِنِ اعْتَادَهُ وَبَلَغَ سَبْعَ سِنِّيْنَ وَبُخْرٍ وَصِنَانٍ مُسْتَحْكِمَيْنِ وَمِنْ عُيُوْبِ الرَّقِيْقِ كَوْنُهُ نَمَّامًا أَوْ شَتَّامًا أَوْ كَذَّابًا أَوْ آكِلاً لِطِيْنٍ أَوْ شَارِبًا لِنَحْوِ خَمْرٍ أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ مَا لَمْ يَتُبْ عَنْهَا أَوْ أَصَمَّ أَوْ أَبْلَهَ أَوْ مُصْطَكَ الرُّكْبَتَيْنِ أَوْ رُتَقَاءَ أَوْ حَامِلًا فِي آدَمِيَّةٍ لَا بَهِيْمَةٍ أَوْ لَا تَحِيْضُ مَنْ بَلَغَتْ عِشْرِيْنَ سَنَةً أَوْ أَحَدَ ثَدْيَيْهَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ (وَجِمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَضٍّ) وَرُمْحٍ وَكَوْنِ الدَّارِ مَنْزِلَ الْجُنْدِ أَوْ كَوْنِ الْجِنِّ مُسَلَّطِيْنَ عَلَى سَاكِنِهَا بِالرَّجْمِ أَوِ الْقِرَدَةِ مَثَلاً يَرْعَوْنَ زَرْعَ الْأَرْضِ.

Bagi pembeli yang belum mengetahui adanya cacat sejak semula pada barang yang bisa menurunkan nilai harganya memiliki hak Khiyar untuk mengambilkan barang itu (disebut Khiyar Aib). Demikian pula Khiyar Aib bagi penjual dengan adanya cacat sejak semula pada barang pembayarannya (uang dan sebagainya). Para ulama’ memilih yang pertama (Khiyar aib bagi

pembeli), karena pada umumnya barang pembayaran itu telah terbatasi. Sebagian pendapat mengatakan : Dalam barang pemabayaran juga dapat terjadi aib.Yang dimaksud cacat sejak semula adalah cacat yang terjadi bersamaan waktu aqad atau terjadi sebelum diserah terimakan dan masih ada terus sampai penggagalan aqad. Kalau terjadi setelah diserah terimakan, maka tidak hak Khiyar bagi pembeli. Cacat itu misalnya adanya penyakit istihadlah atau bersuami bagi budak amat, adanya budak lelaki atau wanita itu pencuri atau suka kabur[52] atau pezina sekalipun tidak berulang-ulang dan setelah taubat, atau adanya masih suka kencing ditempat tidur sedangkan telah berumur 7 tahun, atau berpenyakit senantiasa mulut berbau busuk atau ketika berbau busuk. Termasuk kecacatan budak yaitu adanya suka adu domba, suka memaki, suka berdusta, pemakan tanah, peminum minuman keras, meninggalkan shalat selama belum bertaubat, tuli, totol, berkaki pengkar, farjinya bertutup daging, keadaannya hamil bagi manusia

---

[52] Hingga jika budak yang awal kabur maka baginya memiliki hak khiyar sebab kaburnya budak tersebut sebab dampak dari kebiasaan saat berada ditangan penjual dan disyaratkan mengetahuinya hal itu saat dibawa oleh penjual. Ianah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

-bukan binatang hamil- atau tidak haidl sedang telah umur 20 tahun, atau buah dadanya besar sebelah. Termasuk cacat lagi, yaitu keadaan binatang kendaraan tidak mau dikendarai, binatang itu suka menggigit atau menyepak, keadaan rumah ditempati serdadu atau didiami jin yang mengganggu penghuninya, dan termasuk juga yaitu keadaan bumi banyak kera-keranya yang suka memakan tanaman .

(و) يُثْبِتُ بِتَغْرِيْرٍ فِعْلِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّدْلِيْسِ وَالضَّرَرِ (كَتَصْرِيَةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرُكَ حَلْبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُوْهِمَ الْمُشْتَرِي كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجْعِيْدِ شَعْرِ الْجَارِيَةِ (لَا خِيَارَ (بِغُبْنٍ فَاحِشٍ كَظَنٍّ) مُشْتَرٍ نَحْوَ (زُجَاجَةٍ جَوْهِرَةً) لِتَقْصِيْرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةِ وَهْمِهِ مِنْ غَيْرَ بَحْثٍ

Khiyar Aib juga ditetapkan untuk pembeli dengan adanya tipuan yang dibuat-buat. Dan hukumnya haram[53] sebab penipuan dan membahayakan pembeli, misalnya dengan cara Tashriyah yaitu susu binatang tidak diperah selama beberapa lama sebelum dijual agar pembeli mengira bahwa binatang itu banyak air susunya , atau dengan cara mengeriting rambut

[53] Termasuk dosa besa menurut pendapat yang mu'tamad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.40 Darl fikr

budak wanita. Tidak ada khiyar sebab kerugian besar seperti menduga kaca sebagai intan[54] karena kecerobohannya dengan salah fahamnya tanpa adanya penelitian.

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ بِتصْرِيَّةٍ (فَوْرِيٌّ) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيرِ بِلَا عُذْرٍ وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً فَلَا يَضُرُّ صَلاَةٌ وَأَكْلٌ دَخلَ وَقْتُهُمَا وَقَضَاءُ حَاجَةٍ وَلَا سَلاَمَةٍ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلاَفِ مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلِمَهُ لَيْلًا فَلَهُ التَّأْخِيْرُ حَتَّى يُصْبِحَ وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيْرِهِ بِجَهْلِهِ جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلاَمِ أَوْ نَشَأَ بَعِيْدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ وَبِجَهْلٍ فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيْلِهِ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيْلِهِ وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا وَكِيْلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ وُجُوْبًا وَلَا يُؤَخِّرُ لِحُضُوْرِهِ فَإِذَا عَجزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَشْهَدُ عَلَى الْفَسْخِ فَإِنْ عَجزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ يَلْزَمْهُ تَلَفُّظٌ وَعَلَى الْمُشْتَرِي تَرْكُ اسْتِعْمَالٍ فَلَوِ اسْتَخْدَمَ رَقِيْقًا وَلَوْ بِقَوْلِهِ اِسْقِنِي أَوْ نَاوِلْنِي الثَّوْبَ أَوْ أَغْلِقِ الْبَابَ فَلَا رَدَّ قَهْرًا وَإِنْ يَفْعَلْ الرَّقِيْقُ مَا أُمِرَ بِهِ فَإِنْ فَعَلَ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ بَلاَ طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ.

Khiyar Aib walaupun yang karena tashriyah adalah dilaksanakan seketika itu juga, maka khiyar menjadi batal sebab menunda

---

[54] Kecuali penjual terlalu dalam pembuatannya dengan mencetak kaca dengan sebauh hal yang akhirnya menjadikan hampir sama dengan intan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.41 Darl fikr

pelaksanaannya tanpa ada udzur. Seketika disini adalah diukur menurut penilaian adat, maka tidaklah mengapa bila diselai dengan shalat atau makan yang telah tiba saatnya, atau dengan buang air, atau diselai dengan ucapan salam pembeli kepada penjual bukan percakapannya, dan bila cacat diketahui diwaktu malam, maka pengembaliannya boleh dilakukan setelah pagi hari. Pembeli yang menunda pengembalian barang karena belum tahu diperbolehkan pengembaliannya karena cacat, adalah dianggap udzur jika baru saja ia mengenal islam atau hidup di tempat berjauhan dari Ulama'.[55] Demikian pula jika ia tidak tahu hukum harus dikembalikan seketika, jika hukum itu samar baginya.[56] Kemudian bila penjual itu berada didaerah yang sama, maka pembeli sendiri atau wakilnya mengembalikan barang cacat tersebut kepada penjual atau wakilnya. Apabia penjual itu atau wakilnya tidak ada ditempat daerah yang sama, maka pembeli wajib supaya melaporkan urusannya kepada Hakim. Ia tidak boleh menunda engembaliannya sampai penjual datang

---

[55] Maksudnya adalah hidup ditempat yang penduduknya tidak mengeti tentang hukum dan umumnya jauh dari ulama. Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

[56] Walaupun dirinya berkumpul dengan para ulama. Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

kembali.[57] Apabia tidak bisa mengadukan urusannya karena misalnya sakit, maka wajib mempersaksikan penggagalan aqadnya.[58] Kalau tidak mampu mempersaksikan, maka bagiannya tidak wajib mengatakan hal itu tapi wajib meninggalkan pemakaian barang beliau tersebut. Apabila menggunakan budak yang dibeli sekalipun dengan perkataan "minumilah aku" atau "ambilkan pakaianku" atau "tutupkanlah pintu itu", maka ia tidak punya hak mengembalikan paksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Bila melakukan hal itu dengan tanpa disuruh sebelumnya, maka tidaklah masalah.

(فَرْعٌ) لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوْبِ فِي الْمَبِيْعِ أَوْ أَنْ لَا يُرَدَّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ وَبَرِيءَ مِنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُوْدٌ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ وَلَا ظَاهِرٍ فِيْهِ وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي قَدمِ الْعَيْبِ وَاحْتَمَلَ صِدْقُ كُلٍّ صُدِقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ فِي دَعْوَاهُ حُدُوْثَهُ لِأَنَّ الْأَصْلَ لُزُوْمُ الْعَقْدِ وَقِيْلَ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ وَلَوْ حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ الْقَدِيْمُ بِدُوْنِهِ كَكَسْرِ بِيْضٍ وَجُوْزٍ وَتَقْوِيْرِ بَطِيْخٍ مُدَوِّدٍ رَدَّ وَلَا أَرْشَ

---

[57] Juga tidak perlu untuk menuju ketempat penjual, Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

[58] Sebab dengan diam tanpa mempersaksisakan menandakan telah berpaling. Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

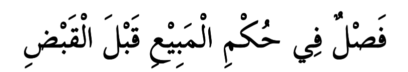
عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ وَيُتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسِّمْنِ وَتَعْلَمُ الصَّنْعَةُ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارَنَ بَيْعًا لَا الْمُنْفَصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالثَّمَرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي فَلَا تُتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي.

(Cabangan Masalah) Adapun seseorang menjual binatang atau lainnya dengan syarat lepas dari tanggungan kecacatan atau dengan syarat tidak boleh dikembalikan lagi maka aqad itu adalah sah. Dan untuk selanjutnya penjual terlepas dari tanggungan cacat batin[59] yang telah ada sewaktu aqad dan tidak diketahui pembeli, pada barang jual berupa binatang. Tetapi tidak terlepas dari tanggungan cacat batin pada barang jual selain binatang dan cacat lahir pada barang jual berupa binatang. Apabila dua belah pihak bersengketa mengenai cacat dari awal aqad dan masing-masing dimungkinkan kebenarannya, maka dibenarkanlah pihak penjual dengan bersumpah pada dakwaannya bahwa cacat itu terjadi baru saja, karena hukum asalnya adalah tetapnya aqad tersebut. Sebagianpendapat mengatakan : Karena hukum asalnya adalah tidak ada kecacatan barang sewaktu ditangannya. Apabila terjadi cacat baru yang tanpa dengannya

---

[59] Yakni cacat yang sulit terlihat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.43 Darl fikr

cacat lama tidak bisa diketahui, misalnya memcah telur dan kelapa, atau melubangi semangka yang termakan ulat, maka barang itu boleh dikembalikan dan pembeli tidak terkena denda kerugian cacat yang baru tadi.[60] Yang ikut dikembalikan karena cacat, yaitu semua tambahan yang terjadi bergandengan misalnya keadaan semakin gemuk, kepandaian bekerja -sekalipun disekolahan dengan biaya- dan kandungan yang telah terjadi sejak aqad dilaksanakan.Tidak ikut dikembalikan, yaitu tambahan yang terpisah, misalnya anak, buah, atau juga kandunganyang terjadi sewaktu menjadi milik pembeli. Semua itu tidak turut dikembalikan, tapi menjadi milik pembeli.



FASAL
Tentang Hukum Barang yang telah terjual sebelum diterimakan kepada Pembeli

[60] Sebab penjuallah yang menyebabkan pembeli berbuat seperti itu dan cacat hanya akan diketahui dengan cara itu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.45 Darl fikr

(الْمَبِيْعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى اِنْفِسَاخِ الْبَيْعِ بِتَلَفِهِ أَوْ إِتْلَافِ بَائِعٍ وَثُبُوْتِ الْخِيَارِ بِتَعَيُّبِهِ أَوْ تَعْيِيْبِ بَائِعٍ أَوْ أَجْنَبِيٍّ وَبِإِتْلَافِ أَجْنَبِيٍّ فَلَوْ تَلَفَ بِآفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ الْبَائِعُ اِنْفَسَخَ الْبَيْعُ (وَإِتْلَافُ مُشْتَرٍ قَبْضٌ) وَإِنْ جَهُلَ أَنَّهُ لِلْبَيْعِ (وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ بَائِعٍ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) كَهِبَةٍ وَصَدَقَةٍ وَإِجَارَةٍ وَرَهْنٍ وَإِقْرَاضٍ (فِيْمَا لَمْ يَقْبِضْ لَا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ) وَتَزْوِيْجٍ وَوَقْفٍ لَتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ وَلِعَدَمِ تَوَقُّفِهِ عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيْلِ صِحَّةِ إِعْتَاقِ الآبِقِ وَيَكُوْنُ بِهِ الْمُشْتَرِي قَابِضًا وَلَا يَكُوْنُ قَابِضًا بِالتَّزْوِيْجِ

Mabi' sebelum diterimakan kepada pembeli adalah atas tanggungan penjual, dalam arti aqad menjadi gagal karena barang itu rusak atau dirusakan oleh penjual, dan tetapnya hak khiyar bagi pembeli karena barang itu menjadi cacat dengan sendiri atau dicacatkan oleh penjual atau dirusakkan oleh orang lain.[61]Maka bilamana mabi' itu menjadi rusak karena suatu kejadian atau dirusakkan oleh penjual sendiri, maka aqad menjadi fasakh.Perusakan mabi' oleh pembeli berarti penerimaannya,[62] sekalipun tidak tahu bahwa yang dirusakkan itu adalah mabi'. Tasarruf atas mabi' yang belum diterimakan

---

[61] Maka bagi pembeli boleh memilih antara meneruskan dan membatalkan aqad, jika diteruskan maka pihak lain tersbut harus mengganti rugi pada pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

[62] Selama perusakan tersebut tidak karena hak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

kepada -dan dilakukan oleh- pembeli dengan cara semacam jual beli sebagaimana hibah, sedekah, menyewakan,menggadaikan atau menghutangkan, adalah batal sekalipun dilakukan kepada penjualnya sendiri. Tasarruf tidak batal, dengan semacam memerdekakan, mengawinkan, atau mewaqafkan, karena sukanya nabi terhadap memerdekakan budak dan karena tidak tergantungnya keabsahan memerdekakan dengan mampunya budak tersebut untuk diserahkan dengan bukti tetap sahnya memerdekakan budak yang tengah melarikan diri. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli telah menerima mabi' , namun belum dianggap menerimanya bila dengan menikahkan.[63]

(وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُوْلٍ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ لِمُشْتَرٍ) بِأَنْ يُمْكِنَهُ مِنْهُ الْبَائِعُ مِعْ تَسْلِيْمِهِ الْمِفْتَاحَ وَإِفْرَاغِهِ مِنْ أَمْتِعَةِ غَيْرِ الْمُشْتَرِي (وَ) قَبْضُ (مَنْقُوْلٍ) مِنْ سَفِيْنَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍ آخَرَ مَعَ تَفْرِيْغِ السَّفِيْنَةِ وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضاً بِوَضْعِ البَائِعِ لِلْمَنْقُوْلِ بَيْنَ يَدَي الْمُشْتَرِي بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ إِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ وَإِنْ قَالَ لَا أُرِيْدُهُ وَشُرِطَ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضِيُّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ المَضْيُ إِلَيْهِ عَادَةً وَيَجُوْزُ

---

[63] Dan seperti mewasiatkan . Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

لِمُشْتَرٍ اِسْتِقْلَالٌ بِقَبْضٍ لِلْمَبِيْعِ إِنْ كَانَ الثَّمَنُ مُؤَجَّلاً أَوْ سُلِّمَ الْحَالَ.

Penyerah terimaan mabi' yang tak bergerak baik itu berupa bumi atau rumah atau pohon, adalah dilakukan dengan menyerahkan barang tersebut kepada pembeli, yaitu penjual mempersilahkan penjual terhadap pembeli dengan menyerahkan kunci dan mengosongkannya dari barang-barang selain milik pembeli.Menyerah terimaan mabi' bergerak baik berupa kapal laut atau binatang, adalah dilakukan dengan memindahkannya dari tempat semula ketempat yang lain[64] dengan mengosongkannya kapal laut. Penyerah terimaan terjadi pula dengan cara penjual meletakkan mabi' begerak dihadapan pembeli[65] sekira jikalau pembeli mengulurkan tangannya maka akan sampai kepadanya, walaupun pembeli berkata "saya tidak menghendaki barang itu". Untuk mabi' yang tiada ditempat aqad, disyaratkan disamping adanya izin dari penjual dalam penyerah terimaan , juga telah lewatnya masa yang mungkin sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan. Boleh bagi pembeli

---

[64] Yang bukan khusus milik penjual seperti jalan raya atau halaman rumah milik pembeli, atau tertentu milik penjual namun dengan seizin pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.47 Darl fikr

[65] Maksudnya ditempat yang terdeteksi oleh pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.47 Darl fikr

mengambil mabi' dengan bebas (tanpa seizin penjual), jika harga pembayarannya angsuran[66] atau kontan dan diserahkan seketika.

(وَجَازَ اِسْتِبْدَالٌ) فِي غَيْرِ رِبَوِيٍّ بِيْعَ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ لِخَبَرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخِذُ مَكَانَهَا الدَّارَهِمَ وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وآخِذُ مَكَانَهَا الدَّنَانِيْرَ فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا تَفرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ (وَ) عَنْ (دَيْنِ) قَرْضٍ وَأُجْرَةٍ وَصَدَاقٍ لَا عَنْ مُسْلَمٍ فِيْهِ لِعَدمِ اسْتِقْرَارِهِ.

Istibdal (penukaran) diperbolehkan untuk harga pembayaran[67] yang berupa uang emas/perak atau lainnya, pada selain jual beli riba yang dilakukan dengan sesama jenisnya. Hal ini berdasar khabar riwayat Ibnu Umar ra. : adalah saya menjual onta dengan uang dinar lalu saya meminta uang dirham sebagai ganti dinar tersebut, dan dilain waktu saya menjual dengan uang dirham lalu saya meminta dinar sebagai gantinya. Kemudian saya menghadap Rasul saw. dan menanyakannya lalu jawabannya : Tidak mengapa, asal kalian berdua telah berpisah dan tidak mengadakan aqad istibdal.Istibdal diperbolehkan untuk

---

[66] Sebab dengan demikian penjual rela menetapkannya dalam tanggungan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.48 Darl fikr

[67] Yang masih dihutang. Ianah Thalibin juz 3 Hal.48 Darl fikr

hutang dan upah atau maskawin. Tapi tidak diperbolehkan untuk Muslam Fih (barang pesanan), karena keadaannya belum tetap.

وَلَوِ اسْتَبْدَلَ مُوَافِقًا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَدِرْهَمٍ عَنْ دِيْنَارٍ اُشْتُرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي الْمَجْلِسِ حَذَرًا مِنَ الرِّبَا لَا إِنِ اسْتَبْدَلَ مَا لَا يُوَافِقُهُ فِي العِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهَمٍ وَلَا يُبْدِلُ نَوْعٌ أُسْلِمَ فِيْهِ أَوْ مَبِيْعٌ فِي الذِّمَةِ عُقِدَ بِغَيْرِ لَفْظِ السَّلَمِ بِنَوْعٍ آخَرَ وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِأَنَّ الْمَبِيْعَ مَعَ تَعَيُّنِهِ لَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ فَمَعَ كَوْنِهِ فِي الذِّمَّةِ أَوْلَى نَعَمْ يَجُوزُ إِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ الْأَجْوَدَ وَكَذَا الْأَرْدَأَ بِالتَّرَاضِي

Apabila minta ganti dengan barang yang jenis ribanya sama, misalnya dirham minta ganti dinar, maka disyaratkan penerimaan gantinya pada majlis aqad itu juga karena dikhawatirkan terjadi riba. Hal itu tidak disyaratkan lagi, jika minta ganti dengan barang yang tidak bercocokkan jenis keribaannya, misalnya makanan minta ganti dirham. Macam barang muslam fih atau barang mabi’ yang masih ada dalam tanggungan penjual yang tidak diaqadkan dengan salam, adalah tidak boleh diganti dengan macam yang lain -misalnya gandum merah diganti gandum putih- karena mabi’. Dengan telah ditentukan macamnya itu tidak boleh dijual

lagi sebelum diterimakan kepadanya, dan lebih-lebih jika mabi' itu masih ada dalam tanggungan penjual. Memang, boleh menggantinya dengan macam yang lebih bagus, dan boleh pula dengan yang lebih jelek bila telah saling merelakan.

فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْأُصُوْلِ وَالثِّمَارِ

FASAL
Tentang Jual Beli Ushul (tanah, rumah, kebun, pekarangan) dan buah

---

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ) وَهِبَتِهَا وَوَقْفِهَا وَالْوَصِيَّةِ بِهَا مُطْلَقًا لَا فِي رَهْنِهَا وَالْإِقْرَارِ بِهَا (مَا فِيْهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رُطَبٍ وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ يَظْهُرْ عِنْدَ الْبَيْعِ وَأُصُوْلُ بَقْلٍ تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى كَقِثَاءٍ وبَطِيْخٍ لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبُرٍّ وَفَجْلٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالثَّبَاتِ فَهُوَ كَالْمَنْقُوْلَاتِ فِي الدَّارِ (و) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ) وَقَرْيَةٍ (أَرْضٌ وَشَجَرٌ وَبِنَاءٌ) فِيْهِمَا لَا مَزَارِعُ حَوْلَهُمَا لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا

Masuk Dalam penjualan, hibah, waqaf atau washiat tanah secara mutlak[68] - bukan

---

[68] Tanpa pembatasan untuk dimasukkan atau dikeluarkan dari transakasi. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 50 Darl fikr

penggadaiannya dan pengikrarannya[69] - segala sesuatu yang terdapat pada tanah tersebut, baik berupa bangunan maupun pepohonan yang masih segar dan buahnya belum tampak sewaktu aqad dan juga pepohonan rempah-rempah yang bisa dipetik buahnya berkali-kali sebagaimana pohon mentimun dan semangka. bukan pepohonan yang hanya sekali panennya, seperti pohon gandum dan pohon fujl, karena pohon-pohon ini bukan untuk bertanan seterusnya, maka dihukumi sebagaimana barang-barang bergerak dalam penjualan rumah.Dan dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula buminya dan semua pepohonan serta bangunan yang ada disana. Tanaman-tanaman yang ada disekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk daerah perkebunan dan pekarangan tersebut.

(وَ) فِي بَيْعِ (دَارٍ هَذِهِ الثَّلاَثَةُ) أَيِ الْأَرْضُ الْمَمْلُوْكَةُ لِلْبَائِعِ بِجُمْلَتِهَا حَتَّى تَخُوْمَهَا إِلَى الْأَرْضِ السَابِعَةِ وَالشَّجَرُ الْمَغْرُوْسُ فِيْهَا وَإِنْ كَثُرَ وَالْبِنَاءَ فِيْهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَأَبْوَابٌ مَنْصُوْبَةٌ) وَأَغْلاَقُهَا الْمُثْبَتَةُ لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوْعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْحِجَارَةُ الْمَدْفُوْنَةُ بِلَا بِنَاءٍ (لَا فِي) بَيْعِ (قِنٍّ) ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (حَلَقَةٌ)

---

[69] Dan setiap hal yang tidak akan pindah kepemilikannya seperti akad sewa menyewa dan pinjaman. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 50 Darl fikr

بِأُذُنِهِ أَوْ خَاتَمٍ أَوْ نَعْلٍ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ خِلاَفًا لِلْحَاوِي كَالْمُحَرِّرِ وَإِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ.

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga macam barang tersebut -yaitu bumi yang dimiliki penjual semuanya sampai lapisan yang paling bawah, pepohonan yang tertanam disana sekalipun banyak, dan segala macam bangunan yang ada-, kemudian juga semua pintu-pintunya yang terpasang dan gembok-gemboknya yang terpasang pula.

Tidak ikut , yaitu pintu-pintu yang dilepas, ranjang dan batu-batu yang tertanam tanpa dibangun.[70] Penjualan budak baik laki-laki atau wanita tidak memasukkan anting-antingnya atau cincin atau sandal yang dipakainya, demikian pula pakaiannya -lain halnya menurut Al-Hawiy sebagaimana Al-Muharrar-, sekalipun pakaian itu menutup auratnya.

(وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رُطَبٍ بِلاَ أَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلاقِ (عِرْقٌ) وَلَوْ يَابِسًا إِنْ لَمْ يُشْرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ شُرِّطَ إِبْقَاؤُهُ أَوْ أُطْلِقَ لِوُجُوْبِ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرُّطَبِ وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِي قَلْعَ الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلاَقِ لِلْعَادَةِ فَإِنْ شُرِّطَ قَطْعَهُ أَوْ قَلْعَهُ عُمِلَ

---

[70] Sebab semuanya adalah benda yan gdapat dipindah

بِهِ أَوْ إِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي بِمَغْرَسِهَا (وَغُصْنٌ رُطَبٌ) لَا يَابِسٌ وَالشَّجَرُ رُطَبٌ لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ وَكَذَا وَرَقُ رُطَبٍ لَا وَرَقُ حِنَّاءٍ عَلَى الْأَوْجَهِ (لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرُسُهُ) فَلَا يَتْبَعُهُ فِي بَيْعِهِ لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ (وَ) لَا ثَمْرٌ (ظَهَرَ) كَطُلُعِ نَخْلٍ بِتَشَقُّقٍ وَثَمْرُ نَحْوِ عِنَبٍ بِبُرُوْزٍ وَجُوْزٍ بِإِنْعِقَادٍ فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ وَمَا لَمْ يَظْهُرْ لِلْمُشْتَرِي.

Dan dalam penjualan secara mutlaq atas pohon segar tanpa tanahnya, adalah terikutkan pula akarnya sekalipun telah kering, jika tidak disyaratkan harus dipotong, sebagaimana kalau diayaratkan untuk dipelihara terus. Atau (terikutkan pula akarnya) bila penjual disebutkan secara mutlaq (tidak disebutkan harus ditebang atau tidak), karena memang akar itulah merupakan syarat yang wajib ada agar pohon bisa segar. Dalam hal kemutlaqan ini, pembeli wajib memotong pohon kering yang dibelinya, karena menurut adat yang berlaku.[71] Apabila disyaratkan yang kering itu harus diambil, maka hal itu supaya dilaksanakan. Tapi kalau disyaratkan pembiarannya, maka jual beli menjadi batal.[72] Pembeli pohon kering tidak

---

[71] Kewajiban tersebut berlaku bila dengan menetapkan pohon itu dapat membahayakan penjual. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 52 Darl fikr

[72] Batalnya aqad ini apabila penjual tidak punya tujuan yang shahih dalam penyaratan penetapannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 52 Darl fikr

boleh menanfaatkan tempat tumbuhnya.[73] Terikutkan pula ranting-rantingnya yang segar - dalam pembelian pohon segar tidak terikutkan rantingnya yang kering karena menurut adat istiadat ranting itu harus dipotong jika dibeli sendiri-, berikut pula daunnya yang masih segar. Tapi daun Inai tidak terikutkan menurut pandangan yang lebih berwajah.Dalam penjualan pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena mana "pohon" itu tidak mencakup nya.Tidak terikutkan pula buahnya yang telah tanpak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau kelapa yang telah kelihatan jadi. Buah-buah yang telah tanpak adalah tetap milik penjual, dan yang belum tanpak adalah ikut milik pembeli.

وَلَوْ شُرِّطَ الثَّمَرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ عَمَلاً بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ أَظَهَرَ الثَّمَرُ أَمْ لَا (وَيَبْقِيَانِ) أَيِ الثِّمَرُ الظَاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ تَبْقِيَةَ الثِّمَرِ إِلَى أَوَانِ الْجَدَادِ فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً لَا تَدْرِيْجًا وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجِرِ مَا دَامَ حَيًّا فَإِنِ انْقَلَعَ فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدْلُهُ (وَ) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (دَابَّةٍ حَمَلَهَا) الْمَمْلُوْكُ لِمَالِكِهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوْكًا لِمَالِكِهَا لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ كَبَيْعِهَا دُوْنَ

---

[73] Berbeda bila masih basah atau segar maka baginya boleh memanfaatkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 52 Darl fikr

حَمْلِهَا وَكَذَا عَكْسُهُ.

Jika dipersyaratkan buahnya milik salah satu penjual/pembeli, maka jadilah miliknya baik yang sudah mulai tanpak maupun yang belum. Buah yang telah mulai tanpak dan pohonnya yang dibeli dengan cara mutlaq (tidak disyaratkan harus dipotong) itu dibiarkan hidup, maka penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu memetiknya sekaligus bukan sedikit demi sedikit.[74] Sedang bagi pembeli berhak memelihara pohon itu selama masih hidup, dan bila tumbang sendiri maka baginya boleh menanamnya kembali namun tidak boleh menanam pohon lain sebagai gantinya.Dalam penjualan binatang, adalah terikutkan pula kandungan yang itu milik penjualnya. Kalau itu buka milik penjualnya, maka jual beli tidak sah, sebagaimana menjual binatang dengan tanpa kandungannya.[75] Demikian pula tidak sah menjual kandungannya saja tanpa induknya.

---

[74] Selama tidak terjadi adat dengan memetik dengan demikian. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 53 Darl fikr

[75] Seperti tidak sahnya menjualnya tanpa kandungannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 53 Darl fikr

فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ

FASAL
Tentang percekcokan diantara dua pihak yang mengadakan Aqad

(وَلَوِ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكِيْلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ (فِي صِفَةِ عَقْدٍ) مُعَاوَضَةٍ كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ وَقِرَاضٍ وَإِجَارَةٍ وَصَدَاقٍ (وَ) الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ) الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِيْنِ الْبَائِعِ (كَقَدْرِ عِوَضٍ) مِنْ نَحْوِ مَبِيْعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جِنْسِهِ أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدْرِهِ (وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا ادَّعَاهُ أَوْ كَانَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ أَطْلَقَتَا أَوْ أَطْلَقَتْ إِحْدَاهُمَا وَأَرَّخَتِ الْأُخْرَى أَوْ أَرَّخَتَا بِتَارِيْخٍ وَاحِدٍ وَإِلَّا حُكِمَ بِمُقَدِّمَةِ التَّارِيْخِ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِيْنًا وَاحِدَةً تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ فَيَقُوْلُ الْبَائِعُ مَثَلًا مَا بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بِعْتُ بِكَذَا وَيَقُوْلُ الْمُشْتَرِي مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدِ اشْتَرَيْتُ بِكَذَا لِأَنَّ كُلًّا مِنَ الْمُدَّعِي وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ بِمَا بِعْتُ إِلَّا بِكَذَا لِأَنَّ النَّفْيَ فِيْهِ صَرِيْحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُوْمٌ

Apabila terjadi percecokan diantara dua pihak yang mengadakan aqad -walaupun keduannya sebagai wakil atau ahli waris- mengenai sifat aqad tukar menukar misalnya jual beli atau salam atau qiradl atau persewaan atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi’ atau kadar harga

pembayarannya atau jenisnya atau sifat keadaannya atau masa pembayarannya atau ukurannya, sedang semula aqadnya itu sendiri telah sah dengan adanya kesepakatan dari dua belah pihak atau sumpah dari penjual, sedang dalam percekcokkan tersebut salah satunya tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya atau keduannya mempunyai bukti penguat dakwaannya atau keduannya mempunyai bukti tapi saling bertentangan karena keduannya tidak bertanggal atau satu tak bertanggal dan satunya bertanggal atau keduanya bertanggal sama – kalau tanggalnya tidak sama maka dihukumi sesuai dengan tanggalnya lebih dulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya dimana masing-masing bersumpah meniadakkan dakwaan pihak lawannya sekaligus menetapkan dakwaannya sendiri.[76] Maka penjual -misalnya- berkata "Saya tidak menjual dengan harga sekian itu tapi sekian ini", dan pembeli menyatakan "Saya tidak membelinya dengan sebegitu tapi sebegini".Demikian itu, karena kedua-duanya adalah pendakwa juga terdakwa. Menurut yang

---

[76] Dan hal ini harus dilaksanakan didepan hakim atau muhakam, tidak dengan sendirinya maka bila salaing menyumpah namun tidak dihadapan hakim atau muahakam maka tidak memberi dampak dalam merusak atau meneruskan akad. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 55Darl fikr

lebih berwajah, adalah belum cukup mengatakan "Aku tak menjualnya kecuali dengan sebegini", sebab walaupun unsur menidakkan tidak jelas, tapi unsur menetapkan masih belum jelas.

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُوْنِ مَا اِدَّعَاهُ أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا اِدَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رُجُوْعَ فَإِنْ (أَصَرَّا) عَلَى الإِخْتِلاَفِ (فَلِكُلٍّ) مِنْهُمَا (أَوْ) لِلْحَاكِمِ (فَسَخَهُ) أَيِ الْعَقْدِ وَإِنْ لَمْ يَسْأَلَاهُ قَطْعًا لِلنِّزَاعِ وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يُرَدُّ الْمَبِيْعَ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ فَإِنْ تَلَفَ حِسًّا أَوْ شَرْعًا كَأَنْ وَقَفَهُ أَوْ بَاعَهُ رُدَّ مِثْلُهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًا أَوْ قِيْمَتُهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوَّماً وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيْمَةَ آبِقٍ فَسَخَ الْعَقْدُ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي وَالظَّاهِرُ اِعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ

Kemudian jika salah satu pihak telah rela dengan bukan seperti dakwaannya, atau sanggup memaklumi dakwaan pihak lain, maka aqad tetap sah dan tidak tercabut kembali. Kemudian bilakeduannya masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing diantara keduannya atau hakim boleh mefasakh (menggagalkan) aqad tersebut, sekalipun keduannya tidak minta fasakh, karena memutuskan percekcokkan. Dan dalam hal ini tidak wajib dilakukan secara seketika. Lalu

setelah fasakh, maka mabi' dikembalikan[77] kepada penjual berikut tambahan-tambahannya yang muttashil (bergandengan misalnya gemuk dan sebagainya). Apabila mabi itu rusak dalam kenyataannya atau rusak secara syara' misalnya telah diwaqafkan atau telah dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang sepadannya jika ada pepadannya, atau mengembalikan seharga nilainya bila mabi' tersebut dinilai harganya. Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dimana fasakh aqadnya, maksudnya yaitu bila melarikan diri dari tangan pembeli, yang jelas, penentuan harganya adalah terhitung pada hari melarikan diri tersebut.

(وَلَوِ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْعًا وَالْآخرُ رَهْنًا أَوْ هِبَةً) كَأَنْ قَالَ أَحَدُهُمَا بِعْتُكَهُ بِأَلْفٍ فَقَالَ الْآخرُ بَلْ رَهَنْتَنِيْهِ أَوْ وَهَبْتَنِيْهِ فَلَا تخَالَفَ إِذَا لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ) مِنْهُمَا لِلْآخرِ (نَفْيًا) أَيْ يَمِيْنًا نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخرِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ ثُمَّ يَرُدُّ مُدَّعِى الْبَيْعِ الْأَلْفِ لِأَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا وَيُسْتَرَدُّ الْعَيْنُ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ.

---

[77] Seperti halnya mabi' adalah tsaman maka wajib bagi penjual untuk mengembilaknya. Sedang biaya mengembalikan adalah tanggungan orang yang mengembalikan. Ianah thalibin juz 3 hal.56 darl fikr

Apabila salah satu pihak mendakwa jual beli[78] sedang pihak lain mendakwa gadai atau hibah, sebagaimana bila salah satu berkata "Saya menjualnya kepadamu dengan harga 1000,-" lalu pihak lain berkata "Tapi barang itu engkau gadaika padaku" atau "Barang itu engkau hibahkan untukku", maka tidak disuruh saling bersumpah sebab tidak ada kesepakatan pada satu aqad. Tapi masing-masing pihak menyumpai lawannya untuk menidakkan dakwaan lawannya,[79] karena asal permasalahnya adalah bahwa apa yang didakwakan tersebut tidak terjadi. Kemudian pendakwa adanya penjualan tersebut mengembalikan 1000,- karena hal itu diakuinya, dan minta kembali barang berikut segala tambahan-tambahannya baik yang muttashil maupun yang munfashil.

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى أَحَدُهُمَا اِشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ كَأَنِ ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَأَنْكَرَهَا الْآخرُ (حَلَفَ مُدَّعِي

---

[78] Ini adalah pengecualian dari permasalahan dua orang yang bertransaksi berselisih dalam sifat akad sebab permasalahan kali ini adalah perselisihan dalam asal akad bukan sifat akad. Ianah Thalibin juz 3 hal.56 Darl Fikr

[79] Dari sini dapat difahami perbedaan saling menyumpah dan semuanya disumpah, yang awal haruslah menggunakan sighat yang meniadakan dan menetapkan berbeda dengan kasus yang kedua yakni hanya meniadakan saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.56 Darl fikr

صِحَّةِ) الْعَقْدِ غَالِبًا تَقْدِيْمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَّلَفِ وَهُوَ اِجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ الْعُقُوْدِ وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِي الْفَسَادِ كَأَنْ قَالَ الْبَائِعُ لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِيْنَ الْبَيْعِ وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ صُدِقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوْغِ وَإِنِ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوِ الاِعْتِرَافِ فَيَصْدُقُ مُدَّعِي الْإِنْكَارِ لِأَنَّهُ الْغَالِبُ وَمِنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئاً فَادَّعَتْ وَرَثَتُهُ غَيْبَةَ عَقْلِهِ حَالَ الْهِبَةِ لَمْ يَقْبَلُوْا إِلَّا إِنْ عُلِمَ لَهُ غَيْبَةٌ قَبْلَ الْهِبَةِ وَادَّعُوْا اِسْتِمْرَارَهَا إِلَيْهَا وَيُصْدَقُ مُنْكِرُ أَصْلِ نَحْوِ الْبَيْعِ.

Apabila dua belah pihak bercekcok lalu salah satunya mendakwa bahwa aqad yang telah dilaksanakan adalah rusak karena kekurangan rukun atau syarat, misalnya salah satu mendakwa bahwa telah melihat ma’qud alaih sedang lainnya mengingkari, maka pendakwa sahnya aqad pada galibnya dimenangkan dengan sumpahnya karena memenangkan apa yang dhahir dari tingkah orang mukallaf –yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak- atas pengasalan bahwa tidak ada sahnya aqad, karena kegemaran Syari’ (Allah) untuk melanjutkan pelestarian aqad.Terkadang bisa juga dibenarkan pihak pendakwa rusaknya aqad, seperti halnya penjual berkata “Saya belum baligh dikala jual belinya” lalu pembeli mengingkarinya, sedang

apa yang dikatakan penjual itu mungkin terjadinya, maka hal itu dapat dibenarkan, karena asal kejadian adalah bahwa ia belum baligh.Apabila dua pihak bercekcok apakah telah terjadi shuluh (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah dakwaan ingkar, karena justru ingkar itulah yang ghalib.Barang siapa diwaktu sakitnya menghibahkan sesuatu, lalu para ahli waris mendakwa bahwa waktu menghibahkan ia telah tidak berakal sehat, maka dakwaan tersebut tidak bisa diterima. Kecuali bila ada diketahui bahwa telah tidak sehat akalnya sejak sebelum menghibahkan, lalu para ahli waris mendakwa ketidak sehatan itu berjalan terus sampai masa penghibahan.Adalah dibenarkan, orang yang memungkiri terjadinya semacam jual beli.[80]

(فُرُوْعٌ) لَوْرَدَّ الْمُشْتَرِي مَبِيْعًا مُعَيَّنًا مُعِيْبًا فَأَنْكَرَ الْبَائِعُ أَنَّهُ الْمَبِيْعُ فَيُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ مُضِيُّ الْعَقْدِ عَلَى السَّلاَمَةِ وَلَوْ أَتَى الْمُشْتَرِي بِمَا فِيْهِ فَأْرَةٌ وَقَالَ قَبَضْتُهُ كَذَلِكَ فَأَنْكَرَ الْمُقْبِضُ صُدِقَ بِيَمِيْنِهِ وَلَوْ أَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَتْ فِيْهِ فَأْرَةٌ فَادَّعَى كُلٌّ أَنَّهَا مِنْ عِنْدَ الْآخرِ صُدِقَ الْبَائِعُ بِيَمِيْنِهِ إِنْ أَمْكَنَ

---

[80] Asal permasalahan dalam ucapan *mushanif i*ni adalah permaslahan seorang yang mendakwa bahwa pernikahannya tanpa wali dan saksi maka ia dibenarkan dengan sumpahnya sebab hal itu mengingkari asal aqad, oleh sebab itu dibenarkan bagi orang yang mengingkari asal semacam jual beli. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 58 Darl Fikr

صِدْقُهُ لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَةِ وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ وَإِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ صُدِّقَ الدَّائِنُ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الذِّمَةِ وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا وَقَالَ هِيَ الْمَغْصُوْبَةُ وَكَذَا وَدِيْعٌ.

(Beberapa Cabangan) Apabila pembeli mengembalikan mabi' cacat dengan kontan, lalu penjual mengingkarinya sebagai mabi', maka dengan bersumpah sang penjual bisa dibenarkan, karena asal kejadiannya adalah bahwa aqad telah berjalan dengan selamat. Apabila pembeli datang membawa mabi' yang ada bangkai tikusnya, dan katanya "saya terima sudah seperti ini"lalu yang menerimanya mengingkari perkataan tersebut, maka dengan sumpah yang menerimakan bisa dibenarkan.[81]Apabila penjual menuangkan mabi' kedalam wadah milik pembeli lalu tahu-tahu ada bangkai tikusnya, kemudian masing-masing pihak mendakwa bahwa bangkai itu bukan dari piaknya (dari pihak lawan), maka dengan bersumpah penjual bisa dibenarkan jika mungkin kebenarannya, karena dialah yang mendakwa sahnya aqad, dan karena dasar asal penilaian

---

[81] Sebab ia yang mendakwa sahnya akad. Ianah thalibin juz 3 hal.58 darl fikr

segala kejadian adalah diperkirakan terjadinya dalam waktu terdekat,[82] dan karena asal permasalahan adalah bahwa penjual itu bebas dari tanggungan. Apabila membayar hutang kepada pemiutangnya lalu dikembalikan lagi dalam keadaan cacat kemudian pembayar berkata "Bukan itu yang saya bayarkan", maka pemiutang bisa dibenarkan, karena asal permasalahannya adalah bahwa pemiutang itu bebas dari pada tanggungan. Pengghasab yang mengembalikan barang dibenarkan[83] dan ia berkata : "Inilah yang saya ghasab".[84] Demikian pula orang yang dititipi (wadi').

---

[82] Dan adanya tikus pada wadah pembeli lebih dekat waktunya dibanding diwadah penjual sebelum diterimanya pembeli. Ianah thalibin juz 3 hal.58 darl fikr

[83] Dengan sumpahnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.58 Darl fikr

[84] Sedangkan orang yang dighasab mengingkarinya dengan berkata : bukan itu yang engkau ghasab. Ianah Thalibin juz 3 Hal.58 Darl fikr